

Al Furqan

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
PONDOK PESANTREN DAN
UPAYA PEMBENAHANNYA



Penerbitan & Percetakan
UNP PRESS

Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya

Al Furqan



UNP PRESS
2015

Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya

Al Furqan

Al Furqan
**Konsep Pendidikan Islam
Pondok Pesantren Dan
Upaya Pembenahannya**
editor, Tim editor UNP Press
Penerbit UNP Press Padang, 2015
209 halaman

**Konsep Pendidikan Islam
Pondok Pesantren Dan
Upaya Pembenahannya**

ISBN: 978-602-1178-08-9
UNP Press Padang

**Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan
Upaya Pembenahannya**

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang pada penulis
Hak penerbitan pada UNP Press

Penyusun: Al Furqan, M.Ag
Editor Substansi: Dr. Ahmad Taufik Hidayat, M.Ag
Editor Bahasa: Dr. Abdurrahman, M.Pd
Layout & Desain Sampul, Nasbahry Couto, & Khairul

PENGANTAR PENULIS

Indonesia merupakan negara terkaya dalam hal kebudayaan dan sejarah. karena bangsa Indonesia telah melalui perjalanan yang sangat panjang dan telah mengalami berbagai pergeseran-pergeseran dan akulturasi di sepanjang peradabannya. Sejak zaman dahulu hingga kini. perjalanan peradaban di Indonesia sudah panjang hingga bisa menjadi negara republik demokrasi dengan populasi penganut agama Islam terbanyak di dunia seperti sekarang ini.

Menjadi salah satu negara dengan populasi umat Islam terbanyak menjadikan Indonesia diidentitaskan sebagai negara Islam terbesar di dunia. Meski demikian jika ditilik sejarah, awalnya nenek moyang mereka yang mayoritas masyarakat Indonesia adalah orang-orang yang sangat menghormati dan mengimani benda-benda keramat, dan karena itu yang kemudian ajaran Hindu dan Budha dengan mudah menguasai keyakinan masyarakat Indonesia dahulu. Islam masuk sebagai agama yang damai dan kemudian menjadi keimanan mayoritas masyarakat nusantara dan mengakar kuat. Baru di awal abad 13 masehi kekuatan iman terhadap Islam bangsa Indonesia membuat penjajah Belanda ketika menjajah selalu mendapat perlawanan dan berbagai kesulitan.

Disinyalir para pedagang dari Yaman yang sebelumnya singgah dan berdakwah di Gujarat, diduga kuat menjadi pembawa Islam pertama ke Nusantara dengan menepi pertama kali di Pesisir Barat Laut Sumatera. Di tanah Jawa, Maulana Malik Ibrahim yang langsung datang dari Persia diduga kuat juga menjadi salah satu pembawa ajaran Islam ke Indonesia dan dari Beliau sistem pendidikan Islam berbasis kajian tradisional lahir di Indonesia yang kemudian berkembang hingga sekarang dan lebih dikenal dengan nama pendidikan ala pondok pesantren.

Beberapa pakar pendidikan dan sejarah menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menunjukkan makna keaslian Indonesia (*indigeneous*). Meskipun beberapa pakar yang lain menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren adalah adaptasi dari sistem-sistem pendidikan

teradisional yang sudah ada sebelumnya baik dari sisi budaya Islam maupun Hindu. Dengan gaya pendidikan tradisional yang berbentuk kajian klasikal dengan mendengarkan dari guru dan menelaah beberapa buku-buku rujukan dasar, wajar jika pondok pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang adaptif. Tetapi mengamati perkembangannya di Indonesia di segala aspeknya dari awal-awal abad masehi hingga hari ini, maka tidak salah jika pondok pesantren adalah asli produk Indonesia meskipun secara tradisional, sistem pendidikan serupa sudah pernah ada baik dari zaman Nabi maupun sesudahnya (seperti ceramah dan *halaqah* atau *mulazamah*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maka persoalan yang dihadapi dan dijawab pesantren juga semakin kompleks. Tantangan dunia modern menuntut pesantren untuk membenahi dan meresponnya agar tetap eksis menjadi salah satu lembaga pendidikan yang diperhitungkan dari kualitasnya.

Untuk itu, pada buku ini akan dijelaskan bagaimana perjalanan pendidikan Islam di Indonesia hingga terbentuk berbentuk lembaga pendidikan yang dikenal dengan istilah pondok pesantren. Selain itu, buku ini juga menjelaskan upaya-upaya apa saja yang sebaiknya dilakukan untuk mempertahankan eksistensi pesantren yang dinilai sudah ketinggalan zaman karena masih menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional sedangkan sekolah agama lain dinilai moderen hanya karena pendidikan yang bermuatan ke-Islamannya lebih sedikit. Setidaknya upaya-upaya yang harus dilakukan pondok pesantren agar tetap eksis dan relevan sepanjang waktu adalah dengan cara mereformulasikan kurikulum yang ada dengan cara memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat (*link and match*). Kemudian mengoptimisasikan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tantangan ke depan dimana pada akhirnya pondok pesantren tidak hanya menghasilkan tamatan yang hanya dapat menguasai ilmu agama saja, melainkan juga menguasai ilmu umum. Selanjutnya, mereaktualisasikan SDM pondok pesantren dengan memperhatikan kualitas pendidiknya (kyai dan ustad)

serta selektifitas dalam penerimaan santri. Kemudian merenovasi sarana dan prasarana media pengajaran pondok pesantren dengan menggunakan fasilitas yang dapat mendukung dalam proses belajar dan mengajar.

Buku ini ditujukan sebagai referensi dalam memahami konsep pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara luas oleh para pendidik di perguruan tinggi dan sekolah-sekolah.

Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menjadi bahan bacaan yang berguna bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Padang, April 2015

Al Furqan, M.Ag

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	i
Daftar isi.....	v
BAB I MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Manusia Sebagai Makhluk Pendidikan.....	1
B. Pendidikan Islam.....	21
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	25
D. Realita Aktualisasi Pendidikan Islam.....	34
BAB II SEJARAH PONDOK PESANTREN	
A. Sejarah Pendidikan Islam.....	45
B. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren	82
C. Macam-macam dan Karakteristik Pondok Pesantren	101
D. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	111
BAB III SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN	
A. Kurikulum Pondok Pesantren	123
B. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	134
C. Gaya dan Suksesi Kepemimpinan Pondok Pesantren.....	140
D. Metode Pengajaran.....	149
BAB IV PEMBENAHAN SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN: UPAYA DAN TANTANGAN	
A. Reformulasi Kurikulum	159
B. Reoptimalisasi Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren.....	167
C. Reaktualisasi Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren	169
D. Renovasi Sarana dan Prasarana Media Pengajaran.....	176
E. Pengembangan Pesantren Dalam Tatanan UU RI	180
F. Pesantren dan Tantangan Zaman	188

BAB V PENUTUP	201
DAFTAR RUJUKAN	205

BAB I

MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Manusia Sebagai Makhluk Pendidikan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling potensial. Berbagai kelengkapan yang dimiliki manusia memberikan kemungkinan baginya untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Manusia juga merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna bentuk ciptaannya. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya :

Sesungguhnya telah kami ciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk.
(Q.S. At-Tin : 4)¹

Secara biologis manusia tumbuh dari makhluk yang lemah secara fisik, yaitu berupa janin dan bayi, lalu menjadi remaja, dewasa, dan kemudian menjadi tua menurun kembali kekuatannya, dan setelah itu pertumbuhan manusia berakhir pada kematian. Di luar itu, manusia juga memiliki potensi mental yang memberi peluang baginya untuk meningkatkan kualitas sumber daya insaninya. Lebih dari itu manusia juga memiliki kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga pengenalan kepada penciptanya. Potensi itu seluruhnya dinilai sebagai pengarahan dari Penciptanya agar manusia mampu menjalani perannya sebagai hamba Allah dalam pola dan perilaku yang benar. Dalam bahasa Islam, potensi ini disebut juga dengan fitrah.

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 1076

Secara garis besar potensi fitrah tersebut terdiri dari empat potensi utama yang secara otomatis telah Allah anugerahkan. *Pertama*, potensi naluriah (*hidayat al-gharizziyah*). Potensi naluriah ini merupakan sebuah dorongan yang sifatnya primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Di antara dorongan tersebut adalah berupa *instinc* untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Dorongan ini berguna bagi manusia agar eksistensinya terjaga dan tetap hidup. Kemudian dorongan yang kedua, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Bentuk dorongan ini dapat berupa nafsu marah, bertahan atau menghindari dari gangguan yang mengancam dirinya baik oleh sesama makhluk maupun oleh lingkungan alam. Dorongan mempertahankan diri berfungsi untuk memelihara manusia dari ancaman dari luar dirinya. Realisasinya berupa karya busana, senjata, tempat tinggal dan sebagainya. Adapun dorongan yang ketiga, berupa dorongan untuk mengembangkan jenis. Dorongan ini berupa naluri seksual. Manusia pada tahap pencapaian kematangan fisik (dewasa) menjadi tertarik terhadap lawan jenisnya. Dengan adanya dorongan ini manusia dapat mengembangkan jenisnya dari satu generasi ke generasi sebagai pelanjut kehidupan. Ketiga macam dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah dan diperoleh tanpa harus melalui proses belajar. Oleh karena itu, dorongan ini disebut sebagai dorongan naluriah atau dorongan instinktif. Dorongan yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan dan kematangan perkembangannya.

Kedua, potensi inderawi (*hidayat al-hissiyat*). Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi, indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya. Potensi inderawi yang umum dikenal terdiri atas indera penglihat, pencium, peraba, pendengar, dan perasa. Namun, di luar itu masih ada sejumlah alat indera dalam tubuh manusia yang difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit, otak maupun fungsi syaraf.

Ketiga, potensi akal (*hidayat al-'aqliyyat*). Berbeda dengan dua potensi di atas, potensi akal ini hanya dimiliki manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah. Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan yang benar dari yang salah. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah serta merekayasa lingkungannya menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman dan nyaman.

Keempat, potensi keagamaan (*hidayat al-diniyyat*). Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Dorongan untuk mengabdikan ini terangkum dari berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tidak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain sebagainya. Gejala-gejala emosional ini mendorong manusia untuk memuja sesuatu yang dinilainya dapat menetralkan perasaan-perasaan tersebut. Pada masyarakat primitif, fenomena ini ditampilkan dalam bentuk pemujaan pada benda-benda alam yang bersifat konkret. Sebaliknya pada masyarakat maju terkadang terjadi pergeseran ke hal-hal yang lebih abstrak. Dalam kasus-kasus seperti di atas terlihat bahwa bagaimanapun sederhananya peradaban manusia, dorongan untuk mengabdikan dan tunduk kepada sesuatu yang dianggap adikuasa tetap ada.

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam dorongan tersebut merupakan fitrah. Dorongan ini adalah bagian dari faktor intern (bawaan sejak lahir) sebagai anugerah Allah. Dorongan ini menggambarkan bahwa pada diri manusia memang sudah ada rasa keberagamaan dalam bentuk kecenderungan untuk menundukkan diri kepada sesuatu yang dikagumi, di samping jenis perasaan lainnya. Dalam berbagai kajian tentang psikologi agama, antropologi agama maupun sosiologi agama, terlihat bahwa dalam kehidupannya manusia memang tidak dapat

dipisahkan dari agama. Ada kecenderungan untuk beragama pada manusia baik secara individu maupun kelompok. Kajian psikologi agama mengidentifikasi bahwa pada diri manusia terdapat rasa penyesalan dan rasa bersalah (*sense of guilt*). Kemudian temuan antropologi budaya maupun antropologi fisik, menunjukkan baik lingkungan masyarakat asli (primitif) maupun modern dijumpai adanya upacara-upacara ritual dan benda-benda yang dianggap suci. Sedangkan sosiologi agama mengemukakan tentang temuan terhadap nilai-nilai suci dalam tatanan kehidupan sosial di masyarakat. Keempat potensi fitrah manusia ini merupakan karakteristik dasar kehidupan manusia.

Tugas pendidikan dalam pengembangan potensi adalah menjaga dan mengerahkan fitrah atau potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap. Pengembangan berbagai potensi manusia ini dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui institusi-institusi. Belajar yang dimaksud tidak harus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat ataupun melalui institusi sosial yang ada. Menurut pendapat ahli sosiologi, secara sosiologi institusi-institusi sosial tersebut dapat dikelompokkan ke dalam delapan macam, yaitu keluarga, institusi keagamaan, institusi pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaan dan media massa. Setiap institusi ini memiliki simbol, identitas fisik dan nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku anggotanya. Simbol tiap-tiap institusi tersebut antara lain perkawinan, keyakinan dan ritual keagamaan. Selanjutnya yang menjadi identitas fisik antara lain; masjid, sekolah, pabrik atau toko, majalah, televisi, dan lain-lain. Nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku warganya secara berturut-turut adalah sosial kekeluargaan, religius, rasional, etik, kekuasaan untuk mengabdikan, sehat, sportif, informatif, dan bertanggungjawab.

Manusia memiliki potensi untuk dididik dan mendidik (*Homo Educandum*). Kemampuan ini disebabkan manusia telah dianugerahi oleh Allah SWT dengan akal pikiran. Usaha untuk mendidik dan dididik identik dengan proses pendidikan. Para pendidik memainkan peran sebagai *orang tua* yang akan

membantu, membimbing, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik. Sedangkan peserta didik adalah orang yang akan senantiasa mendapatkan asuhan, bimbingan dan bantuan dari para pendidik untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang telah dimilikinya.

Problematika pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya yang lebih baik. Dalam sejarah, pendidikan sudah dimulai sejak adanya makhluk bernama manusia, ini berarti pendidikan itu tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan proses perkembangan dan kehidupan manusia. Usaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang dapat memindahkan nilai-nilai kebudayaan yang dikehendaki tersebut belum sepenuhnya dapat mencapai hasil yang maksimal serta memuaskan. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang benar-benar mapan dapat diterima secara universal, sedangkan bentuk nilai-nilai filosofis, serta serasi dengan fitrah manusia dan tatanan masyarakat masih belum ditemui.²

Hal itu terlihat dari kenyataan hasil yang telah dicapai oleh pendidikan model Barat yang lebih menonjolkan aspek rasional manusia. Pendidikan memang telah menghasilkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Namun pendidikan model ini belum sepenuhnya mampu menyentuh kebutuhan hakiki dari manusia secara sempurna yaitu kebutuhan nilai-nilai kemanusiaan, baik dari aspek jasmani maupun rohani.

Beberapa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mampu memberikan kehidupan lebih mudah dan nyaman tersebut, justru telah menimbulkan permasalahan baru, keraguan, keresahan dan rasa tidak aman, semakin dirasakan manusia. Bahkan kemajuan tersebut telah berubah menjadi bencana yang sewaktu-waktu dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.³

²Jalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), h. 13.

³ Syed Hussen, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Crisis Muslim Education)*, terj. Rahman A,(Bandung: Gema Risalah, 1994), h. 58

Kelemahan-kelemahan seperti telah disebutkan di atas, bukan tidak disadari oleh pakar pendidikan Barat. Tetapi usaha untuk mengatasi kelemahan itu belum ditemukan kelanjutannya. Hal ini telah mendorong para filosof untuk mencari kebenaran lain yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan. Pergulatan pemikiran berlangsung sedemikian rupa hingga pada akhirnya para ilmuwan tersebut mau tidak mau kembali menoleh kepada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Para filosof dan ilmuwan dituntut mencari jawaban dari beberapa pertanyaan prinsipil, pertanyaan itu. Menurut Jacques Maritain, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin, pertanyaan itu mengarah kepada pemikiran filsafat pendidikan, yaitu siapa manusia, dimana dan kemana manusia akan pergi, dan apa yang menjadi tujuan hidup manusia. Semua hal ini dikaji dalam bentuk penciptaan manusia.⁴

Dalam pendidikan, manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan.⁵ Sementara itu dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang manusia sangatlah penting, As-Syaibani menyatakan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia sangat penting dan vital, tanpa sikap dan tanggapan yang jelas, pendidikan akan meraba-raba.⁶ Apabila pemahaman tentang manusia tidak jelas, maka berakibat tidak baik pada proses pendidikan itu sendiri.

Persoalan yang kemudian muncul adalah cara pandang atau konsep manusia yang digunakan menentukan konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu. Begitu juga apabila menelaah pendidikan, maka setiap aliran, teori atau sistem pendidikan berakar pada sebuah pandangan falsafah manusia yang digunakan. Sebagai contoh apa yang terjadi dalam tradisi pendidikan di Barat yang berdasarkan pada filsafat positivistik yang mengkondisikan pendidikan menjadi bebas nilai. Manusia dalam pendidikan dipandang sebagai objek yang tidak jauh berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya dalam fungsi berpikir, kemudian dikatakanlah bahwa

⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 14.

⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h.12.

⁶ Omar Muhammad At-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Terj. Hasan Langgulung), (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 10.

manusia adalah binatang yang berpikir (*al-insanu al-hayawan an-natiq*). Kemudian pemikiran ini melahirkan pandangan dan sikap hidup materialisme. Puncak kepuasan manusia terletak pada pemuasan materi. Materialisme dan sekuler (isme) berjalan seiring dan saling berhubungan satu sama lain.⁷

Kesalahan pemahaman yang telah dilakukan ilmuwan dalam memandang manusia berakibat pada manusia itu sendiri. Karena pada kenyataannya tidak semua kehidupan manusia dapat dirasionalkan. Banyak bagian dari kehidupan manusia yang hadir dalam bentuk cinta, seni, kematian dan sebagainya yang tidak bisa dirasionalkan.

Pandangan yang bersifat antroposentris itu jauh berbeda dengan pandangan Islam dalam menyikapi manusia dari segi hakikat jati diri atau substansi manusia. Manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai keistimewaan yang berbeda dengan makhluk lain. Manusia memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi jasmani, rohani dan roh.⁸ Menurut Hasan Langgulung, roh didefinisikan dengan unsur fitrah ketauhidan pada diri manusia. Allah memberi manusia potensi yang sejalan dengan sifat-sifat-Nya dalam kadar terbatas.⁹ Aspek ruhani inilah yang tidak tersentuh oleh pendidikan yang berlangsung di Barat.

Dasar yang melandasi pemikiran pendidikan Islam adalah konsep filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa segala yang ada terwujud melalui proses penciptaan (*creation ex nihilo*) bukan terwujud dengan sendirinya. Konsep yang bersifat *antroporeligiocentris* inilah yang mendasari konsep-konsep dasar pendidikan Islam lainnya, seperti tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan yang kemudian akan mengarahkan kepada pelaksanaan pendidikan Islam.¹⁰ Memahami kondisi demikian, maka diperlukan konsep baru tentang manusia yang mempunyai landasan kuat dan jelas, sehingga manusia dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti sesungguhnya.

⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Metafisika; buku ke tiga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 150.

⁸ At-Toumi As-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 11.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1986) h.5.

¹⁰ Chabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), h. 286.

Secara garis besar melalui pendekatan historis sosiologis, pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, dan keahlian dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang agar masyarakat tersebut terpelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Adapun dari segi individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasikan secara kongkret, sehingga hasilnya bisa dinikmati individu dan masyarakat.¹¹

Dari pengertian yang sudah diutarakan dapat dipahami bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi atau personalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (*survive*) suatu masyarakat dan peradaban, pada sisi yang lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna. Pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, dan sosial sudah barang tentu berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Menurut Hasan Langgulung ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam, yaitu Alquran dan Sunnah Nabi sebagai sumber yang asal. Kemudian *qiyas*, artinya membandingkan masalah yang disebut oleh Alquran atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi *nash* yang tegas dalam Alquran tidak ada. Kemudian kemaslahatan umum yang tidak bertentangan dengan *nash*.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), h. 1.

Sedangkan sumber kelima adalah ijma' ulama dan ahli fikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Alquran dan Sunnah Nabi.¹²

Falsafah pendidikan Islam berasal dari falsafah hidup Islam mencakup kebenaran (*truth*) yang bersifat spekulatif dan praktikal yang menolong untuk menafsirkan tentang manusia, sifat-sifat ilahiyah-Nya, nasib kesudahannya, dan keseluruhan hakikat (*reality*).¹³ Konsep manusia sangat penting artinya di dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berpikir seorang tokoh intelektual atau pemikir. Konsep tentang manusia menjadi penting karena ia termasuk bagian dari pandangan hidup seseorang.

Allah telah menciptakan manusia sebagai ciptaan terbaik. Penciptaan adalah proses mewujudkan gagasan dalam pernyataan. Penciptaan adalah suatu aktivitas yang sangat menentukan bagi adanya eksistensi. Eksistensi Allah sepenuhnya melekat pada penciptaan, karenanya dalam ciptaan Allah termuat eksistensi diri Allah. Kesempurnaan dan keteraturan serta keseimbangan yang terkandung dalam ciptaan Allah adalah merupakan wujud dari kesempurnaan Allah. Sedangkan penciptaan bagi manusia adalah aktivitas yang menentukan eksistensinya di dunia ini.

Dalam Alquran penciptaan manusia disebutkan dengan memakai kata *khalafa* yang artinya menciptakan atau pembentuk kata "*khalafa*" menunjuk pada pengertian menciptakan sesuatu yang baru, tanpa ada contoh terlebih dahulu atau dapat juga menunjuk pada pengertian sesuatu ketentuan atau ukuran yang tepat.¹⁴ Dalam Alquran manusia disebut dengan berbagai nama antara lain *al-basyar*, *al-insan*, *bani adam*, *al-ins*, *'abdillah*, dan *khalifat*.¹⁵

Manusia dalam konsep *al-basyar*, dipandang dari pendekatan biologis pada hakikatnya tidak berbeda dengan makhluk lain yang terdiri dari unsur biotik

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Al-Ma'arif, 1995), h. 93.

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 3.

¹⁴ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Mesir: Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, 1968), J. 1, h. 889.

¹⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), h. 18.

lainnya walaupun strukturnya berbeda.¹⁶ Manusia memerlukan makanan dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Selain itu manusia memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan keturunannya.

Manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah, hati, dan akal. Potensi itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kedudukan tinggi dan berbeda dengan makhluk lainnya. Apabila manusia tidak menjalankan fungsi psikisnya ia tidak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina. Selain itu manusia termasuk makhluk yang lalai, sehingga sering lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sehingga mengakibatkan manusia terjerumus dalam penderitaan hidup.

Manusia dalam konsep *al-Nâs* adalah makhluk sosial yang diciptakan sebagai makhluk yang bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang biak menjadi suku bangsa untuk saling mengenal. Peranan manusia dititikberatkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Sedangkan masyarakat dalam ruang lingkup yang paling sederhana adalah keluarga, hingga ke ruang lingkup yang lebih luas yaitu antar negara dan bangsa.

Manusia selaku *bani Adam* dikaitkan dengan gambaran peran Nabi Adam As. saat awal diciptakan. Di kala Adam As. akan diciptakan para malaikat seakan mengkhawatirkan kehadiran makhluk ini. Mereka memperkirakan dengan penciptaannya, manusia akan jadi biang kerusakan dan pertumpahan darah. Kemudian terbukti bahwa Adam As bersama istrinya Siti Hawa dikeluarkan karena terjebak hasutan setan. Mengacu dari latar belakang penciptaannya, tampak manusia selaku bani Adam memiliki peluang untuk digoda setan. Namun lebih dari itu konsep *Bani Adam* dalam bentuk menyeluruh menitikberatkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antara sesama manusia. Menyatukan visi bahwa manusia pada hakikatnya berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, (Bandung: Tri Genta, 1993), h. 10.

Nabi Adam As. dengan demikian apapun latar belakang sosial kultural, agama, bangsa dan bahasa harus dihargai dan dimuliakan.

Hakikat penciptaan manusia dimuka bumi salah satunya adalah sebagai *khalifah*. Manusia sebagai *khalifah* Allah, menjadi wakil Allah di muka bumi, yang memegang mandat Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Sebagai wakil Allah, maka Allah telah mengajarkan kepada manusia tentang kebenaran-kebenaran dalam segala ciptaan-Nya, dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum kebenaran yang terkandung dalam ciptaan-Nya – semua yang ada dalam alam ini – maka manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan. Tugas *kekhalifahan* pada dasarnya adalah tugas kebudayaan yang berciri kreatif agar selalu dapat menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Manusia dianugerahkan kelebihan dan kemampuan dalam hal pengetahuan konseptual (berpikir), kemampuannya menerima pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya menegaskan nama-nama tersebut. Tujuannya adalah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan hidup dimuka bumi ini.

Manusia dalam konsep '*Abdullah*, kata *âbd* di samping mempunyai arti budak, dalam pengertian negatif, ia juga mengandung pengertian yang positif, yaitu dalam hubungan antara manusia dengan penciptanya. Seorang hamba Allah artinya orang yang taat dan patuh terhadap perintah-Nya. Kata '*abid* dalam Alquran dipakai untuk menyebut semua manusia dan jin. Kata ibadah diartikan sebagai sesuatu kegiatan penyembahan, atau pengabdian kepada Allah. dalam pengertian sempit, kata ibadah hanya menunjuk pada segala aktivitas pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya. Sedangkan dalam pengertian luas, ibadah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang disebutkan di atas, namun mencakup segala aktivitas pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata. Ibadah dalam Islam lebih

merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah manusia.¹⁷

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan, bahwa hakikat penciptaan manusia di muka bumi sebagai *khalifah* Allah dan juga sebagai '*abd Allah*, bukanlah dua hal yang bertentangan, keduanya merupakan satu-kesatuan yang tidak terpisahkan. Kekhalifahannya adalah realisasi dari pengabdianya kepada Allah yang menciptakannya. Kedudukan manusia sebagai *khalifah* dan '*abd* pada dasarnya merupakan kesatuan pembentuk kebudayaan. Kebudayaan dibentuk oleh adanya pemikiran terhadap alam sekitarnya dan pemahaman terhadap hukum-hukumnya yang kemudian diwujudkan dalam tindakan.

Selain diembankan tugas sebagai wakil dan pesuruh Allah di muka bumi, sejatinya manusia juga diberikan kebebasan oleh Allah dalam menjalankan roda kehidupannya di atas dunia, baik kebebasan berpikir, beriman, berekspresi, beraksi, dan lain sebagainya. Menurut Imam Al-Ghazali (1059-111 M) perbuatan merupakan suatu gerak, apabila dihubungkan dengan perbuatan manusia terdiri atas gerak yang tidak disadari (*al-thabi'iyat*) dan gerak yang disadari (*al-iradiyat*). Perbuatan juga terdiri atas kedua bentuk tersebut. Perbuatan yang disadari ini disebut perbuatan bebas (*al-ikhtiyari*). Perbuatan semacam ini terjadi setelah melalui tiga tahap peristiwa dalam diri manusia, yaitu pengetahuan (*al-'ilm*), kemauan (*al-iradat*), dan kemampuan (*al-qudrat*). Adapun yang lebih dekat di antara ketiga tahap itu dengan wujud perbuatan adalah *al-qudrat* yaitu jiwa penggerak dari jiwa sensitif (*al-muharrikat*), yaitu makna yang tersimpan dalam otot-otot. Fungsi *al-qudrat* adalah menggerakkan otot.

Meskipun perbuatan manusia yang bersifat *ikhtiyari* tidak memperlihatkan kebebasan manusia dan efektivitasnya dalam perwujudan perbuatan-perbuatan itu, namun perbuatan *ikhtiyari* senantiasa mempunyai prinsip, sarana dan tujuan. Dalam memilih perbuatan baik dari yang buruk memerlukan *al-ta'yid* atau penguatan dari Allah, yaitu bagian dari '*inayat* (pertolongan) dan *ta'lif*

¹⁷ Abdurrahman Al-Nahlawy, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 62.

(pengarahan) dari Allah. Di sini Allah sangat berkuasa dalam menetapkan wujud dan menentukan wujud perbuatan manusia karena yang menciptakan gerak dan kekuasaan adalah Allah.

Fitrah manusia adalah beriman kepada Allah semata. Kata fitrah berasal dari kata kerja (*fi'il*) *fathara* yang berarti 'menjadikan'. Secara etimologis fitrah berarti kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, dan kesucian. Di dalam kamus *al-Munjid* ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai di ciptakan.¹⁸ Para ulama telah memberikan berbagai interpretasi tentang fitrah. Muzayyin menyimpulkan bahwa fitrah adalah suatu kemampuan dasar berkembang manusia yang dianugerahkan Allah kepadanya. Di dalamnya terkandung berbagai komponen psikologis yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menyempurnakan bagi hidup manusia.¹⁹ Salah satu fitrah di antara sekian banyak jenis fitrah adalah fitrah beragama. Dengan fitrah beragama itu manusia menerima Allah sebagai Tuhan-nya; atau dengan kata lain manusia dari asal kejadiannya mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya.

Apabila dilihat dari proses kejadian manusia secara khusus, maka *nuthfah* (setetes air mani) merupakan titik awal yang terus berproses menjadi manusia sempurna (kejadiannya) secara fisik/materi. M. Quraish Shihab (1997;60) sewaktu menyitir surat Al-Mu'minun ayat 12-14, beliau menyimpulkan bahwa proses kejadian manusia secara fisik/ materi ada lima tahap, yaitu (1) *nuthfah* (sperma); (2) '*alaqah* (embrio tahap awal); (3) *mudhghah* atau pembentuk organ-organ penting; (4) '*idzam* (tulang); dan (5) *lahm* (daging).

Menurut Muhaimin (1993;11), dalam proses kejadian manusia dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan Islam, yaitu; (1) salah satu cara yang ditempuh oleh Alquran dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya,

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 201.

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Pendidikan Islam dan Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta: Golden Trayon Press), h. 54.

dari mana datangnya dan bagaimana ia hidup. Hal ini sangat perlu untuk diingatkan kepada manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang hidup dan kehidupan seringkali menyebabkan manusia lupa diri; (2) Ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan secara implisit mengungkapkan pula kehebatan, kebesaran dan keagungan Allah Swt. dalam menciptakan manusia. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada peningkatan iman, pengembangan wawasan atau pemahaman serta penghayatan secara mendalam terhadap tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah sebagai Sang Pencipta; (3) Proses kejadian manusia dalam Alquran melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik/materi/jasadi (dengan lima tahap), dan proses non fisik/immateri dengan satu tahap tersendiri yaitu tahap penghembusan/peniupan roh pada diri manusia oleh Allah. Pada saat itu manusia memiliki berbagai potensi, fitrah, hikmah yang hebat dan unik, baik lahir dan batin. Untuk itu pendidikan dalam Islam, antara lain diarahkan kepada pengembangan jasmani dan rohani secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu dan holistik; (4) Proses kejadian manusia yang tertuang dalam Alquran ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga memperkuat keyakinan manusia akan kebenaran Alquran sebagai wahyu dari Allah Swt. dan bukan buatan atau ciptaan Nabi Muhammad SAW. Maka dengan hal ini pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya.²⁰

Menurut Muhaimin, implikasinya terhadap fungsi pendidikan Islam, antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai *'abdullah* (hamba yang harus selalu tunduk dan taat terhadap segala peraturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya), maupun sebagai *khalifatullah*, yang menyangkut pelaksanaan tugas kekhilafahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat, dan tugas kekhilafahan terhadap alam.

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 11.

Pendidikan dan manusia selamanya tidak akan pernah terpisah dan hilang dalam peradaban mana pun dan kapan pun. Oleh karenanya diskursus mengenai keduanya merupakan sebuah kemestian untuk terus dikaji dan ditelaah secara komprehensif sehingga menciptakan keserasian ketika antara keduanya saling berinteraksi dalam dinamikanya. Pendidikan Islam jika dilihat sebagai suatu metode dan tujuan yaitu untuk mengenal dan mengembangkan fitrah manusia sebagai *khalifatullah fi al-ard* sudah selayaknya akan selalu mencerna semua perubahan di setiap peradaban yang terdapat dalam masa dan tempat yang berbeda.

Konsep manusia dalam pandangan Islam terdiri dari berbagai konsep-konsep dasar meliputi konsep *khalifah* Allah di muka bumi yang mengandung potensi seperti fitrah manusia, roh di samping pemenuhan kebutuhan jasmani, kebebasan kemauan manusia dan potensi akal pikiran. Adapun mengenai implikasi konsep manusia, pada intinya pendidikan Islam dalam tujuan akhirnya (*ultimate aim*) adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep ibadah dan amanah yaitu memiliki fitrah, roh di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai *khalifah*.

Pendidikan dalam Islam tidak semata-mata pencarian keilmuan yang bersifat *positivistik an sich*, lebih dari itu sebuah pendidikan merupakan aktivitas ibadah dalam pembangunan *akhlaq al-karimah* yang mendorong manusia untuk bisa menempuh kehidupan yang bertauhid dan sesuai dengan norma-norma Islam. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam bukan merupakan suatu tujuan akan tetapi suatu metode yang bertujuan untuk kebenaran (*haq*) dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

B. Pendidikan Islam

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam hal ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus

menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum.

Ada tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.²¹ Dalam penggunaannya terdapat perbedaan di antara para pakar. Misalnya Ahmad Tafsir lebih condong pada istilah *tarbiyah*,²² sementara Syed Naquib al-Attas lebih condong pada istilah *ta'dib*,²³ sedangkan Azyumardi Azra, menurut beliau pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Allah saling berkaitan satu sama lain. Menurut Azra istilah-istilah itu pula yang sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; formal, informal dan nonformal.²⁴

Dari ketiga istilah tersebut yang berkembang dan populer digunakan dalam masyarakat secara umum adalah *tarbiyah*. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan *Kulliyah al-Tarbiyah* yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah.²⁵ Istilah *tarbiyah* bisa dilihat dari beberapa akar kata, antara lain pertama *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua *rabiya-yarba* yang berarti mendidik dan mengasuh. Ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengasuh, memimpin, menjaga dan memelihara.²⁶

Adapun pengertian pendidikan Islam, oleh para pakar antara lain didefinisikan sebagai berikut; menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 70.

²² Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 109.

²³ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (terj. Haidar Baqir), (Bandung: Mizan, 1986), h. 60.

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 4 –5.

²⁵ Herry Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3-5.

²⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyruq, 1999), h. 247.

jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁷ Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segenap aspek.²⁸ Sedangkan Langeveled menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan.²⁹ Menurut UU RI No. 20/2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³¹ Tambahan lagi, menurut Brubacher pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia; moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan akhir).³²

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, pendidikan adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk memberikan bimbingan atau pengarahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), h. 18.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Methodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 6.

²⁹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogig (Dasar-dasar Ilmu Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3-4.

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.

³¹ Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 232.

³² John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Tata Mc. Graw-Hill Publishing Company LTD, 1981), h. 371.

kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan. Atau dengan kata lain menuju terbentuknya manusia yang dewasa, memiliki keterampilan, keahlian yang sempurna dengan kepribadian atau akhlak yang utama.

Sementara Pendidikan Islam mengutip pendapat para ahli didefinisikan sebagai berikut; Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang mencakup akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan keterampilannya.³³ Sementara Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.³⁴

Pendidikan Islam menurut Ahmadi adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.³⁵ Senada dengan itu, Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁶ Menurut al-Thoumi al-Syaibany pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu

³³ Yusuf al-Qardawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (terj.), (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

³⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang...*, h. 94.

³⁵ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 28.

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, h. 23.

aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.³⁷

Dari beberapa definisi di atas, secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *khalifatullah*.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Perbedaan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan-tujuan pendidikan modern ala Barat seperti pada mazhab kemanusiaan yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai perwujudan diri (*self-actualization*) sebagai tujuan tertinggi pendidikan, sedangkan menurut Islam pengembangan fitrah secara sempurna adalah salah satu aspek utama dalam tujuan pendidikan Islam. Perkembangan spiritual (*rûh*), kebebasan kemauan dan akal (*'aql*) adalah aspek-aspek lain yang perlu dikembangkan di samping perkembangan jasmani dan rohani.³⁸

Apabila dikaitkan pada tujuan pendidikan Islam, Al-Abrasyi membagi tujuan pendidikan dalam Islam kepada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam di antaranya adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia; mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat; mempersiapkan dalam mencari penghidupan yang baik, yaitu dalam segi profesional; menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar/mahasiswa dan memuaskan keingin-tahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam yang dimaksud adalah perubahan-perubahan yang diinginkan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum. Di antara tujuan-tujuan khusus

³⁷ At-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 399.

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 58-59.

yang mungkin dapat diambil adalah menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri peserta didik, perasaan dan semangat keagamaan dan akhlak pada diri dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.³⁹

Sejatinya, tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya.⁴⁰ Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu karena tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik, sehingga tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas.⁴¹ Omar Al-Syaibani dalam bukunya “*Falsafah Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa ada delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam.

Pertama, prinsip universal. Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam seharusnya memperhatikan seluruh aspek kehidupan yang mengitari kehidupan manusia, baik aspek sosial kemasyarakatan, agama, ibadah, akhlak dan muamalah. *Kedua*, prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Islam memiliki prinsip keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan umum, dan lain-lain. Oleh karena itu pengembangan tujuan pendidikan Islam itu seharusnya selalu memperhatikan prinsip keseimbangan ini. *Ketiga*, prinsip kejelasan. Adalah prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek spiritual dan intelektual manusia. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini akan terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan yang jelas pula. *Keempat*, prinsip keserasian. Pada prinsipnya sebuah sistem di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu sama lain. Pendidikan adalah sebuah proses yang bersistem, maka hendaknya potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi di dalamnya harus dihilangkan sedemikian rupa, termasuk salah satu di antaranya adalah dalam pengembangan tujuan

³⁹ Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Kahisan: Issa al-Babi al-Halabi, 1969), h. 70.

⁴⁰ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 53.

⁴¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan...*, h. 53.

pendidikan Islam. *Kelima*, prinsip realisme dan dapat dilaksanakan. Adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diwujudkan dalam kenyataan. *Keenam*, prinsip perubahan yang diinginkan. Adalah prinsip perubahan jasmaniah, spiritual, intelektual, sosial, psikologi dan nilai-nilai menuju kearah kesempurnaan. *Ketujuh*, prinsip menjaga perbedaan antar individu. Adalah prinsip yang berkonsentrasi terhadap perbedaan individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berpikir dan bertindak atau sikap mental anak didik. *Kedelapan*, prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan.⁴²

Menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan Islam tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab tujuan pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam Q.S. Al-An'am ayat 162 yang artinya: "*Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah*". Ini berarti bahwa tujuan Pendidikan Islam juga selaras dengan tujuan hidup yaitu untuk mengabdikan kepada Allah.⁴³

Senada dengan pendapat Hasan Langgulung, M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan bukanlah suatu penghambaan yang memberikan keuntungan kepada objek yang disembah, tapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah, penghambaan yang memberikan kekuatan bagi yang menghambakan dirinya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa akan menjadi orang yang menghambakan seluruh jasmani dan rohaninya kepada Allah, untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia. Itulah

⁴² At-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 437-443.

⁴³ *Ibid.*, h. 33.

tujuan hidup manusia di atas dunia dan itu pulalah yang seharusnya menjadi tujuan bagi proses pendidikan.⁴⁴

Selaras dengan itu Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa hakikat tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai abdi Allah atau hamba Allah. Selanjutnya Ali Ashrof mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain, baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.⁴⁵

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana diuraikan di atas, M. Qutb berpendapat bahwa Islam melakukan Pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia. Dari segi jasmani maupun rohani dan kehidupannya secara mental hingga segala aktivitasnya di muka bumi. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, tidak ada sedikitpun yang terabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikan sesuai dengan fitrahnya.⁴⁶

Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia akan dapat melaksanakan peran pengabdiaanya sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Atas dasar ini M. Quraisy Syihab berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia baik secara pribadi atau kelompok sehingga mampu menjalankan peran dan fungsinya sebagai '*abdullah* dan *khalifatullah*, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah.⁴⁷

⁴⁴ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: W. Van Hoove, 1959), h. 60.

⁴⁵ Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 2.

⁴⁶ M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam* (terj. Salman Harun), (Bandung: Al-Maarif, 1984), h. 27.

⁴⁷ M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 173.

Rumusan tujuan di atas masih bersifat umum sekali. Akan tetapi meskipun bersifat umum, namun tetap penting dan menjadi arah bagi Pendidikan Islam. Tujuan umum nampak agak sulit dilaksanakan jika tidak dirinci lebih jauh lagi. Sehubungan dengan hal ini Ahmad Tafsir mengatakan bahwa untuk keperluan pelaksanaan pendidikan Islam, tujuan umum itu harus diturunkan atau dirinci menjadi tujuan yang lebih khusus, bahkan sampai pada tujuan operasional.⁴⁸ Atas dasar ini, maka tujuan pendidikan Islam bisa diklasifikasikan menjadi tujuan akhir, tujuan umum, tujuan khusus/ sementara dan tujuan operasional.⁴⁹

Para ahli merincikan tujuan pendidikan Islam dengan berbagai corak dan kategori. Seperti Omar Al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga yaitu; *pertama*, tujuan yang berkaitan dengan individu, adalah tujuan yang mencakup perubahan individu yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. *Kedua*, tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, yaitu tujuan yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.⁵⁰

Menurut Abdur Rahman Shalih Abdullah, tujuan pendidikan Islam dibangun di atas tiga komponen sifat dasar manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan kepada; *pertama*, tujuan pendidikan jasmani, berdasarkan hadis yang diriwayatkan Muslim yang artinya “*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah*”. Hadis ini dapat ditafsirkan sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan. Maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 49.

⁴⁹ Armei Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 18.

⁵⁰ At-Toumi Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 399.

fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya kekuatan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu pada pembicaraan fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi pelajar.

Kedua, tujuan pendidikan rohani, menurut Abdur Rahman Shalih, orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Alquran. Peningkatan jiwa dan kesetiiaannya yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi SAW. merupakan bagian pokok dalam tujuan Pendidikan Islam. Idealisme Alquran yang diistilahkan tujuan *ruhaniyah* harus dirumuskan. Menurutny asal-usul roh itu pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor lingkungan dapat mengubah sifat asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan roh bisa menyimpang dari kebenaran. Tujuan Pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan roh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka pendidikan Islam harus meletakkan dasar-dasar yang bisa memberi arah atau petunjuk agar manusia memelihara kontakny selalu menuju kepada Allah Swt.

Ketiga, tujuan pendidikan akal, tujuan ini mengarah pada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan Islam mengacu pada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses intelektualitas dan pemahaman di kesampingkan.

Keempat, tujuan sosial, fungsi pendidikan dalam mewujudkan tujuan sosial adalah menitikberatkan pada perkembangan karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-

sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan menjadi karakteristik utama yang ingin dicapai pendidikan Islam.⁵¹

Tujuan pendidikan menurut M. Djunaidi sebagaimana yang telah dikutip oleh Zainudin dkk, dijabarkan ke dalam beberapa aspek; *Pertama*, pembinaan anak didik yang sempurna, yaitu pendidikan harus mampu membentuk kekuatan dan kesehatan badan serta pikiran anak didik; sebagai individu anak harus mampu mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin; sebagai anggota masyarakat anak harus memiliki tanggung jawab sebagai warga negara; sebagai pekerja anak harus bersifat efektif dan produktif dan suka kerja keras. *Kedua*, peningkatan moral, tingkah laku dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan kepada Allah. *Ketiga*, mengembangkan intelegensi anak secara efektif agar siap untuk mewujudkan kebahagiaannya dimasa mendatang.⁵²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam menghendaki pendidikan manusia seutuhnya, baik segi jasmani, akal maupun ruh; segi skil ketrampilan, intelektual maupun spiritual; dari lingkup individu maupun sosial bahkan nilai-nilai transendental. Dan semua itu dikerangkai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

D. Realita Aktualisasi Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3.

⁵¹ Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Dalam Al-Quran Serta Implementasinya* (terj.), (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), h. 130.

⁵² Zainuddin dkk., *Seluk-beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 49.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, seperti Taman Pendidikan Alquran, yang banyak terdapat di masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, dan lain sebagainya, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Pasal 30 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyiratkan pengakuan akan pentingnya keberadaan sekolah keagamaan. Pasal ini menyebutkan bahwa; 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan, 2) pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama, 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan *diniyah*, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Proses pendidikan dapat dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal.⁵³ Membicarakan institusi pendidikan di Indonesia, maka tidak akan dapat dilepaskan dari pondok pesantren,⁵⁴ karena pesantren adalah salah satu akar dari pendidikan nasional di Indonesia (yang) suka tidak suka, pesantren telah menjadi kekayaan bangsa.⁵⁵

⁵³ Pendidikan formal adalah sistem pendidikan yang disusun secara hirarkis dan berjenjang secara kronologis mulai dari pendidikan sekolah dasar, sampai perguruan tinggi. Pendidikan formal adalah pendidikan seumur hidup yang memungkinkan individu mendapatkan sikap, nilai dan keterampilan bersumberkan dari lingkungan dan keluarga dengan cara *learning by doing*. Pendidikan nonformal adalah apa saja kegiatan yang terorganisasi di luar kerangka sekolah formal, yang bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan tertentu, pengetahuan, sikap, keterampilan dan praktek-praktek. Lihat A. T Ingle, *Communication Media and Technology : A Look at their role in non formal education program*, (Washington: The Information Center on Instructional Technology, t.t), h.3-4

⁵⁴ Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut, Iman Bawani, *Traditionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), h. 89

⁵⁵ Hadi Supeno, *Pendidikan dalam Belenggu Kekuasaan*, (Magelang: Pustaka Paramedia, 1999), h. 103

Ungkapan di atas tidaklah terlalu berlebihan, sebab sampai saat ini, tidak ada satu data yang otentik dan akurat yang dapat memberikan informasi historis tentang kapan lahirnya pondok pesantren di Indonesia. Ketidakadaan informasi yang akurat dalam melacak kapan lahirnya pondok pesantren ini, setidaknya disebabkan oleh dua hal, *Pertama*, tidak adanya kriteria yang jelas mengenai besar-kecilnya lembaga untuk bisa dikatakan sebagai pondok pesantren. *Kedua*, pesantren-pesantren yang besar biasanya juga mendirikan sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum, bahkan universitas, hingga timbul pertanyaan, apakah murid-murid di sekolah di lingkungan pesantren itu juga bisa disebut dengan santri.

Akan tetapi, dari kedua alasan yang telah penulis paparkan di atas, tidaklah menutup kemungkinan bahwa substansi dari lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) di Indonesia, memang telah berdiri sejak akhir abad ke-19⁵⁶. Hal ini dibuktikan dengan adanya 40 pemusatan pesantren, dengan Jawa Timur sebagai pemusatan pesantren terbesar. Pesantren merupakan aset bangsa Indonesia yang telah memberikan kontribusinya dalam mencerdaskan bangsa, baik dari segi kuantitatif maupun dari segi kualitatif.⁵⁷

Secara etimologi, istilah pondok pesantren berasal dari kata *funduq* (bahasa Arab), dan santri yang diberi imbuhan per dan an. Kata *funduq* berarti ruang tidur atau wisma sederhana. Sedangkan kata pesantren berarti tempat para santri. Kata "santri" juga diartikan sebagai penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia.⁵⁸

Pengembangan layanan pesantren mulai tampak ketika diperkenalkan konsep madrasah yang klasikal sejak akhir daSAWarsa 1920-an. Prasodjo (2004:102), menyebut ada lima pola pesantren yaitu *Pola I*, jalan pesantren yang terdiri dari hanya satu masjid dan rumah kyai. *Pola II* terdiri atas masjid, rumah

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Irsyad Djuwaeli, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri dan PB. Mathla'ul Anwar, 1998), h. 47.

⁵⁸ Idoochi Anwar, *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 102.

kyai, dan pondok. *Pola III* terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah, *Pola IV* terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. *Pola V* yang terdiri atas masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum.

Ridwan Nasir (2005;89), mengemukakan terdapat lima klasifikasi pesantren : 1) Pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorongon*), dan sistem klasikal (madrasah) salaf, 2) Pondok pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorongon*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, 3) Pondok pesantren berkembang yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah berdasarkan SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*, 4) Pondok pesantren *khalaf* atau modern, yaitu pondok pesantren yang sudah lebih lengkap lembaga pendidikannya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk kooperasian dilengkapi dengan *takhashus* (bahasa Arab dan Inggris), 5) Pondok pesantren ideal; yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.⁵⁹ Agar pendidikan formal di lingkungan pesantren dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka perlu adanya kesamaan pelajaran umum di pesantren dan sekolah umum lainnya. Untuk itu perlu peningkatan-peningkatan di bidang

⁵⁹ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 89.

kurikulum, buku pelajaran dan alat pendidikan lainnya dan sarana pendidikan pada umumnya, serta tenaga pengajarnya.⁶⁰

Pondok pesantren banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Ini dapat dilihat dari *output* (alumni pondok pesantren) yang memang dikader untuk menjadi para ahli ilmu-ilmu agama Islam (ulama) sekaligus dikader untuk menjadi manusia-manusia yang berkepribadian mulia (*berakhlaq al-karimah*).⁶¹ Selain itu, pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang berupaya mencetak para santrinya untuk dapat *hidup mandiri* (tidak bergantung kepada orang lain, atau kepada lembaga-lembaga pemerintahan), *sederhana* (membiasakan hidup dengan menjauhi kemewahan dan sifat boros atau royal) dan *ahli dalam beribadah* (mengisi hari-hari dengan amal ibadah kepada Allah Swt).

Selain memiliki kepribadian yang mulia, jiwa kemandirian dan kesederhanaan serta ketaatan dalam beribadah, para santri yang belajar di lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki rasa taat dan patuh kepada kyai⁶² mereka. Kesopanan dan kepatuhan para santri kepada kyai bukanlah karena keterpaksaan atau didasari oleh rasa takut. Akan tetapi, karena memenuhu ajaran Islam yang memerintahkan untuk hormat kepada kedua orang tua dan guru, serta semata-mata ingin mendapatkan keberkahan dari kyai tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid sebagai berikut :

Kepemimpinan Kyai-ulama di pondok pesantren adalah sangat unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra-modern, dengan landasan kepercayaan. Ketaatan santri kepada kyai-ulama lebih dikarenakan ingin mengharapkan barakah (*grace*).⁶³

⁶⁰ *Ibid.*, 92.

⁶¹ Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h.248

⁶² Kyai adalah gelar atau sebutan yang diberikan oleh masyarakat atau para santri kepada seseorang yang memiliki ilmu agama yang mendalam, kesungguhan dalam memperjuangkan kepentingan Islam, Keikhlasan dan keteladanannya di tegah umat, kekhusyukannya dalam beribadah, kewibawaannya sebagai pemimpin. Dalam lingkungan pesantren kyai diibaratkan jantung dalam kehidupan manusia, karena ia adalah perintis, pendiri, pengelola pengasuh, pimpinan dan terkadang pemilik tunggal sebuah pesantren.

⁶³ Abdurrahman Wahid,(ed.), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14.

Setelah penulis memaparkan potensi-potensi dan harapan-harapan yang dapat diambil dan dikembangkan dari lembaga pendidikan pondok pesantren, dapatlah ditarik sebuah konklusi bahwa, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang bukan sekedar sebagai sarana pentransferan ilmu pengetahuan agama Islam (*Islamic knowledge*) kepada para santrinya saja (ranah kognitif). Akan tetapi juga mendidik dan membina mental (ranah afektif) sekaligus mencetak kepribadian mereka agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan beramal shaleh, mandiri dan sederhana (ranah psikomotorik).

Akan tetapi, roda zaman tidak berjalan di tempat, perubahan situasi dan kondisi dari waktu ke waktu sangat memberikan arti, nilai dan warna terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren, sehingga kalau dahulu pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang ideal dan sangat dibanggakan, karena pondok pesantren merupakan sarana yang mampu memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang dihadapkan oleh runtuhnya sendi-sendi moral (dekadensi moral). Dengan kata lain, pondok pesantren adalah wadah transformasi nilai dengan ciri-ciri *amar makruf nahi mungkar*.

Selain itu, pondok pesantren juga merupakan agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang selalu melakukan kerja pembebasan pada masyarakat dari segala penindasan, keburukan moral, kemiskinan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Namun akibat adanya perubahan zaman, telah menyebabkan pondok pesantren mengalami pergeseran-pergeseran bahkan kritikan dari berbagai ahli pendidikan.

Salah satunya adalah ungkapan yang dikemukakan Saefuddin Zuhri sebagai berikut :

Kemandekan berpikir di kalangan pesantren terus bergelayut hingga dewasa ini. Hal ini disebabkan pola pengembangan keilmuan dari tradisi pesantren itu sendiri. Tradisi intelektual pesantren terbentuk dari epistemologi yang berlandaskan kepada kitab kuning yang terpilih (baca; terseleksi). Sayangnya,

kitab kuning yang menjadi pilihan tersebut adalah kitab-kitab yang memfokuskan pada kajian fiqih nahwu sharaf dan taSAWuf. Sehingga lebih berorientasi kepada fiqih *minded* (aspek legal formal) ketimbang aspek substansial (ruh atau sipiritnya). Materi yang dikaji lebih banyak bersifat parsial dan terkesan tidak komprehensif dalam menggali ilmu-ilmu keislaman.⁶⁴

Dari ungkapan yang dikemukakan oleh Saifuddin Zuhri di atas penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa dari segi kurikulum, pondok pesantren cenderung menetapkan (memilih) kitab-kitab berbahasa arab klasik, yang dapat membawa konsekuensi logis sebagai berikut :

1. Terlenu pada kajian *grammar* (tata bahasa) seperti: ilmu *nahwu* dan *sharaf*, tapi lupa bahwa itu (ilmu tata bahasa tersebut) adalah alat bukan tujuan.
2. Mempersempit pola pikir, hal ini disebabkan kitab-kitab yang dipelajari hanyalah kitab-kitab yang sudah baku, sehingga ketika disodorkan kitab-kitab lain yang berbeda baik dari segi isi, pendapat atau kajiannya, para santri sulit menerimanya.
3. Kitab-kitab yang dikaji telah mendoktrin pemikiran dan sikap para santri, pada hal kitab-kitab tersebut adalah hasil *ijtihad* (pendapat) para ulama masa lalu, yang tidak menutup kemungkinan tidak akan relevan untuk dimasa sekarang dan masa yang akan datang.

Di sisi lain, evaluasinya juga menggunakan metode hafalan, dengan kata lain, hafal atau tidaknya para santri terhadap isi kitab merupakan standar atau tolak ukur berhasilnya atau tidaknya santri dalam belajar. Begitu pula, terkadang standar keberhasilan belajar santri hanya berpatokan kepada *khatam* (tamat) atau tidaknya kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri.

Saefuddin Zuhri juga berkomentar sebagai berikut bahwa proses pembelajaran dianggap telah berhasil bila para santri sudah menguasai betul materi-materi yang ditransfernya dari kitab-kitab kuning dengan hafalan yang

⁶⁴ Saefudin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam Abdurrahman Wahid (ed). *Pondok Pesantren Masa Depan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 14

baik, apakah santri kelak akan mampu menerjemahkan atau mensosialisasikan materi yang ditransfernya ketika berhadapan dengan arus dinamika masyarakat.⁶⁵

Ungkapan Saefuddin Zuhri memberi indikasi bahwa, dari segi metode belajar dan evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren cenderung kurang tepat lagi, seperti metode hafalan yang merupakan metode unggulan di pondok pesantren. Hal ini bisa jadi para santri hanya mampu menghafal. Tetapi belum tentu mengerti (dapat memahami) isi kitab tersebut.

Untuk itu, pendidikan Islam melalui dunia kepesantrenan, apapun bentuknya, perlu diperhatikan dan dikembangkan secara seksama dan bersama. Dengan pengembangan dan semangat *ta'awun 'ala al-birr wa al-takwa* pendidikan Islam akan terus konsisten.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 204.

BAB II

SEJARAH PONDOK PESANTREN

A. Sejarah Pendidikan Islam

Pendidikan pada hakikatnya muncul sejak diciptakannya manusia, karena manusialah yang menjadi objek utama dari pendidikan di samping juga sebagai subjek. Dalam kenyataannya, manusia sangat membutuhkan pendidikan karena manusia tidak bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna apabila tidak ada pendidikan.

Eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar untuk meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Namun fungsi pendidikan tidak hanya sebatas meneruskan dan mengekalkan kebudayaan, tetapi lebih dari itu pendidikan berupaya menyesuaikan dan mengembangkan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis. Pendidikan menempati posisi yang sangat sentral dan strategis dalam membangun kehidupan sosial dan memposisikan manusia dalam kehidupan secara tepat.

Makna Pendidikan Islam secara khusus tidak dapat secara keseluruhannya disamakan dengan makna pendidikan secara umum. Pendidikan Islam dikenal dan diyakini oleh penganut agama Islam sebagai suatu kegiatan pendidikan yang bersumber dari filosofi ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya yang senantiasa mempertimbangkan pengembangan fitrah manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia selaku makhluk. Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam menggambarkan bahwa pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat esensial dan pokok dengan model pendidikan lain. Pendidikan di luar Islam cenderung bersifat pragmatis-sekularistik yang hanya terbatas pada sumber dan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan secara universal tanpa pernah mengaitkannya sama sekali dengan nilai-nilai ketuhanan atau yang lazim dikenal dengan istilah ilmu pengetahuan tanpa Tuhan.

Dalam usaha mempelajari pendidikan Islam seseorang peneliti tidak dapat mengabaikan dirinya dari mempelajari akar sejarah pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dari sejarah Islam itu sendiri. Dengan kata lain, sejarah pendidikan Islam tidak terpisahkan dari sejarah Islam itu. Hal itu bisa terjadi karena tidak pernah ada tulisan sejarah yang ditulis pada masa-masa awal Islam yang khusus membicarakan secara panjang lebar tentang sejarah pendidikan Islam. Sehingga mengambil saripati yang berkenaan dengan pendidikan Islam dari sejarah Islam adalah hal yang tidak terelakkan ketika mencoba mengeksplorasi sejarah Pendidikan Islam.

Para sejarawan Islam, seperti Ahmad Syalabi (1960;33) juga mengeluhkan tentang sedikitnya informasi yang ada tentang pendidikan Islam pada masa-masa awal Islam. Miskinnya informasi tentang peta pendidikan Islam pada masa awal Islam mencapai puncaknya pada masa kemunduran Islam (1250 M. s/d 1500 M.). Pembahasan-pembahasan yang ada kebanyakannya merupakan tulisan lepas yang kurang didukung akurasi data yang memadai dan ini lazimnya hanya merupakan analisis murni terhadap suatu peristiwa ketimbang membangun suatu bangunan sejarah Pendidikan Islam secara tepat dan utuh. Sejarah pendidikan Islam sebagaimana dinyatakan oleh seorang pakar pendidikan Islam merupakan bidang yang paling gelap dalam pengetahuan tentang peradaban orang Islam.

Dalam sejarah, pendidikan Islam sebagai suatu sub-sistem dari sistem pendidikan pada umumnya baru dikenal sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW. sebagai *Rasul*. Sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Karena itu, sistem pendidikan Islam menciptakan perbedaan yang mendasar dengan sistem pendidikan pada umumnya (moderen) baik dari Timur maupun dari Barat. Perbedaan yang menonjol antara keduanya terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, dimana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spritual

setelah hidup. Sedangkan dalam pandangan Barat, kenikmatan menjadi tujuan akhir hidup yang didukung oleh materi yang berkecukupan.⁶⁶

Berbicara tentang sejarah pendidikan Islam, pada hakikatnya tidak terlepas dari sejarah Islam. Periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dikatakan berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besarnya, Harun Nasution membagi sejarah Islam ke dalam tiga periode yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern.⁶⁷ Kemudian perinciannya dapat dibagi lima masa, yaitu; masa hidupnya Nabi Muhammad SAW. (571-632 M), masa *Khulafaur Rasyidin* (632-661 M), masa Umayyah di Damsik (661-750 M), masa Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M), masa runtuhnya kekuasaan *khalifah* di Bagdad tahun 1250 M. sampai sekarang.⁶⁸

Secara khusus pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dibagi ke dalam lima periode, yaitu; (1) Periode pembinaan pendidikan Islam, yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad SAW., (2) Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Muhammad SAW., wafat sampai akhir Bani Umayyah, yang ditandai dengan berkembangnya ilmu-ilmu *Naqliyah*, (3) Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan Dinasti Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Bagdad, yang diwarnai oleh berkembangnya ilmu *'aqliyah* dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam, (4) Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Bagdad sampa jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahanya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat, (5) Periode pembaruan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh

⁶⁶ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. II, h. 14-15.

⁶⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.

⁶⁸ Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1986), h. 7.

Napoleon sampai masa kini, yang ditandai gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.⁶⁹

1. Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad

Pada zaman Rasulullah SAW., pendidikan Islam dilaksanakan pada dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah sebagai fase awal pembinaan pendidikan Islam dan berpusat di Makkah, sedangkan periode Madinah sebagai fase lanjutan pembinaan pendidikan Islam sekaligus sebagai pusat kegiatannya. Pelaksanaan pendidikan Islam pada kedua periode tersebut diuraikan secara singkat sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Makkah

Sebelum Muhammad SAW. memulai tugasnya sebagai rasul, yaitu melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya, Allah telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengalaman, pengenalan serta perannya dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya.⁷⁰ Rasulullah SAW., berusaha mengadakan penyesuaian diri dengan masyarakat lingkungannya tetapi tidak larut ke dalam kondisi dan keadaan lingkungannya. Dengan potensi fitrahnya yang luar biasa ia mampu mempertahankan keseimbangan dirinya untuk tidak terbawa arus budaya masyarakatnya. Rasulullah mampu menemukan mutiara-mutiara Ibrahim yang sudah tenggelam dalam lumpur budaya masyarakatnya. Di antara tradisi yang terdapat dalam masyarakat yang merupakan warisan Ibrahim adalah tradisi *berkhalwat* dan mendekatkan diri kepada Allah dengan bertapa dan berdoa mengharapkan diberi rezki dan pengetahuan. Muhammad SAW. sering melakukan *khalwat* untuk mendapatkan petunjuk dan kebenaran dari Allah. Tempat *berkhalwat* Rasulullah SAW. adalah di Gua Hira dan di sanalah ia mendapatkan petunjuk dan kebenaran yang berasal dari Allah Swt., ditandai dengan

⁶⁹ *Ibid.*, h. 13.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 18.

turunnya surat al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, kemudian disusul dengan turunnya surat al-Mudassir ayat 1 sampai 7. Ayat-ayat tersebut di atas memberi petunjuk kepada Muhammad SAW. tentang apa yang harus dilakukan baik terhadap dirinya maupun terhadap umatnya. Ayat-ayat itulah yang merupakan petunjuk awal agar Rasulullah SAW., memberikan peringatan/pengajaran kepada umatnya. Setiap kali beliau menerima wahyu, segera ia sampaikan kepada umatnya disertai dengan penjelasan–penjelasan dan contoh-contoh pengamalannya. Disinilah awal pelaksanaan pendidikan Islam. Rasulullah SAW melaksanakan pendidikan Islam di Makkah secara bertahap, sesuai dengan tahapan-tahapan dakwah yang dilakukannya.

Setidaknya ada tiga tahap pendidikan pada zaman itu. Tahap pertama adalah pendidikan perorangan yang dilakukan secara rahasia. Setelah turun ayat-ayat yang kedua yaitu QS. al-Muddassir ayat 1 sampai 7, Rasulullah memulai tugasnya untuk menyampaikan risalahnya dengan sembunyi-sembunyi dan ditujukan kepada keluarganya dan sahabat terdekatnya. Dan yang pertama menerima seruan itu adalah keluarga di dalam rumahnya sendiri yang terdiri dari istri beliau Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid Ibnu Tsabit. Usaha berikutnya adalah ditujukan kepada sahabatnya yang paling dekat dan paling dipercaya antara lain adalah Abu Bakar, dan sesudah Abu Bakar ditujukan kepada sahabat-sahabat lainnya dan mereka dikenal *al-Sâbiqûn al-Awwalûn*. Pelaksanaan pendidikan dipusatkan di rumah Nabi SAW., dan yang menjadi gurunya adalah Nabi SAW. sendiri. Caranya adalah dengan memberikan nasihat-nasihat yang langsung diamalkan baik yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti yang luhur maupun ibadah yaitu menyembah hanya kepada Allah semata dan menjauhkan diri dari kemusyrikan, *takhayul* dan *khurafat*.⁷¹ Di samping rumah Rasulullah SAW., digunakan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan juga dilaksanakan di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam. Rumah ini dipilih

⁷¹ Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1990), Cet. II, h. 29-30.

oleh Rasulullah SAW., selain disebabkan oleh kesetiaan Al-Arqam kepada beliau dan Islam, juga letaknya sangat baik terlindung dari penglihatan kaum Quraisy sehingga akan memberikan keamanan dan ketenangan kaum muslimin yang sedang mengadakan kegiatan dan pertemuan untuk menerima pelajaran atau wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Tahap kedua adalah menyeru dan mengajak Bani Abdul Muttalib ke dalam Islam. Tahap kedua ini adalah merupakan tahap permulaan seruan dan ajakan secara terang-terangan kepada ajaran agama baru ini. Seruan ini ditujukan kepada keluarga bani Abdul Muttalib, sebahagian di antaranya menyambutnya dengan baik dan sebahagian yang lain menolaknya, seperti Abu Lahab paman Nabi SAW. sendiri beserta isterinya seperti yang tertera dalam QS. al-Syu'arâ ayat 214-215.⁷²

Tahap ketiga adalah seruan kepada khalayak umum atau terang-terangan, seperti yang tertera dalam QS. al-Hijr ayat 94. Setelah perintah Allah ini sampai kepada Rasulullah maka beliau mulai menyeru dan mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk masuk Islam, baik ia bangSAWan, hamba sahaya, orang kaya, orang miskin, maupun pedagang, baik orang-orang Makkah maupun orang luar Makkah. Pada setiap musim haji Rasulullah mengunjungi kemah-kemah jamaah haji membicarakan masalah agama dan menyampaikan seruan Islam kepada mereka. Namun, tidak semua jamaah yang didatangi Rasulullah mau menerima seruan tersebut, kecuali satu kelompok jamaah haji dari Yasrib yaitu Kabilah Khazraj. Peristiwa ini merupakan titik balik misi Nabi Muhammad SAW., Beliau mempunyai tumpuan harapan yang cerah dari umatnya yang telah memiliki kesiapan mental untuk menerima dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam di negerinya.⁷³

⁷² *Ibid.*, h. 32.

⁷³ *Ibid.*, h. 33.

b. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Madinah.

Periode pendidikan Rasulullah di Madinah selama sepuluh tahun adalah kelanjutan dari pendidikan yang telah diterima pada periode Makkah. Jika pada periode Makkah pendidikan Rasulullah memfokuskan diri pada penanaman aqidah dan yang berkaitan dengannya, pada periode Madinah lebih merupakan penyempurnaan proses pendidikan terdahulu, yaitu pembinaan pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik (dalam arti yang luas).⁷⁴ Dalam hal ini, tujuan pendidikan Rasulullah pada periode Madinah adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.⁷⁵

Dengan kata lainnya, periode Madinah adalah periode spesialisasi pendidikan Rasulullah dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu. Wahyu secara berurutan turun selama periode Madinah, kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW., dalam mengajarkan Alquran adalah menganjurkan pengikutnya untuk menghafal dan menuliskan ayat-ayat Alquran sebagaimana diajarkannya. Nabi sering mengadakan ulangan-ulangan dalam pembacaan Alquran, yaitu dalam shalat, dalam pidato, dalam pelajaran-pelajaran, dan lain-lain kesempatan.⁷⁶ Dengan demikian, segala kegiatan yang dilaksanakan oleh nabi Muhammad SAW. bersama umat Islam pada masa itu, dalam rangka pendidikan sosial dan politik, selalu berada dalam bimbingan dan petunjuk dari wahyu-wahyu.

Selama proses pendidikan di Madinah, banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu; (a) Karya pertama nabi Muhammad di Madinah ialah membuat landasan yang kuat bagi kehidupan Islam. Masjid sebagai pusat

⁷⁴ Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 33.

⁷⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. I, h. 2.

⁷⁶ Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 34.

kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam didirikan. Di masjid inilah Nabi mengajarkan dan mengemukakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artinya, pendidikan Islam di Madinah, proses pembelajarannya pertama kali berlangsung di masjid. (b) Nabi mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Kaum Anshar. Nabi mendirikan satu persekutuan, yaitu menggabungkan kaum kaya dengan kaum miskin atas dasar agama. (c) Membuat piagam persaudaraan dengan golongan-golongan penduduk Madinah non-muslim yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani supaya tidak saling mengganggu tetapi harus hidup rukun dan bekerja sama mempertahankan kota Madinah. Inilah yang disebut perjanjian atau Piagam Madinah yang kemudian menjadi modal dasar dicetuskannya kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat Islam dan non-Islam.⁷⁷

c. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam yang dimaksud adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan. Di zaman Rasulullah SAW., tempat berlangsungnya pendidikan Islam adalah:

1) Rumah. Mahmud Yunus mengatakan bahwa tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam adalah rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam. Di sinilah Nabi SAW., mengajarkan dasar-dasar/pokok-pokok agama Islam, kepada sahabat-sahabatnya. Di sini pula Nabi SAW., membacakan ayat-ayat Alquran kepada pengikut-pengikutnya, menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam dan menanyakan hal-hal yang bersangkutan paut dengan agama Islam.⁷⁸ Selain di rumah Al-Arqam juga pendidikan Islam

⁷⁷ Bahaking Rama, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan perkembangannya Hingga masa Khulafaurrasyidin* (Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002.), Cet. II, h. 43-44.

⁷⁸ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), Cet. VI, h. 6.

dilaksanakan di rumah Nabi SAW., sendiri di mana kaum Muslimin berkumpul untuk belajar dan membersihkan Akidah mereka.⁷⁹

- 2) Masjid. Pendidikan dalam Islam erat sekali hubungannya dengan masjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan keagamaan dimana dipelajari kaidah-kaidah Islam, hukum-hukum agama dan sebagainya. Masjid pertama yang didirikan Rasulullah SAW., adalah masjid Quba' di luar kota Madinah. Di masjid inilah Nabi SAW. memberikan pelajaran kepada sahabat-sahabatnya mengenai masalah keagamaan dan keduniaan.⁸⁰
- 3) *Kuttâb*. *Kuttâb* (tempat sekolah anak-anak) sudah ada di negeri Arab sebelum datangnya Islam, namun belum dikenal secara luas. *Kuttâb* pada awalnya adalah tempat belajar menulis dan membaca. Setelah Islam datang, *Kuttâb* dijadikan sebagai tempat mengajarkan Alquran dan agama di samping sebagai tempat menulis dan membaca. Goldziher sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syalabi telah menulis sebuah artikel penting dalam Ensiklopedia Agama dan Akhlak, menegaskan bahwa *Kuttâb* tempat mengajarkan Alquran dan pokok-pokok agama Islam telah didirikan dimasa permulaan Islam. Namun Ahmad Syalabi sendiri berpendapat bahwa *Kuttâb* sebagai tempat mengajarkan Alquran belum berdiri/belum ada di masa permulaan Islam.⁸¹

d. Metode Pendidikan

Metode mengajarkan agama Islam yang digunakan pada zaman Rasulullah SAW. sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus adalah: (a) Tanya jawab, khususnya yang berkaitan dengan masalah keimanan. (b) Demonstrasi, memberi contoh, khususnya yang berkaitan dengan masalah ibadah (seperti: shalat, haji, dan lain-lain). (c) Kisah-kisah

⁷⁹ M. 'Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, "diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet I, h. 62

⁸⁰ Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 14.

⁸¹ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, "alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, *Sejarah Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), Cet. I, h. 39.

umat terdahulu, orang-orang yang taat mengikuti Rasul dan orang-orang yang durhaka dan balasannya masing-masing seperti: kisah Qarun, kisah Musa, dan lain-lain. Metode ini digunakan khususnya dalam masalah akhlak.⁸²

2. Pendidikan pada Masa Dinasti Islam

Setelah Rasulullah SAW. wafat, pendidikan Islam yang dirintisnya tidak berhenti, sebaliknya mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik pada aspek kurikulum maupun lembaga pendidikannya. Kondisi ini disebabkan, karena masyarakat Islam mengalami perkembangan yang semakin kompleks, baik dari sisi jumlah pemeluknya yang semakin bertambah maupun dari kondisi wilayah kekuasaan Islam yang semakin luas. Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat, terutama yang terkait dengan proses penyebaran ajaran agama Islam.⁸³

Pada masa *Khulafaur Rasyidin*, selain melanjutkan pendidikan Islam yang diwariskan oleh Rasulullah SAW., terdapat sejumlah cabang ilmu pengetahuan keagamaan yang berkembang, yaitu tafsir, hadis, dan *fiqih*. Dalam bidang ilmu pengetahuan umum, mulai diperkenalkan ilmu bahasa, puisi, filsafat, logika, ilmu berenang, berkuda, dan memanah. Pusat pendidikan Islam pada masa ini tidak berbeda dengan masa Rasulullah SAW., yaitu masjid. Guru yang mengajar di *halaqah-halaqah* masjid ditunjuk langsung secara formal oleh *khalifah* sebagaimana yang pernah dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab.

Kemudian, pada masa pemerintahan dinasti Umayyah, terdapat penambahan sejumlah ilmu pengetahuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Misalnya; ilmu tata bahasa Arab, sejarah, dan geografi. Dalam teknis pelaksanaannya, khalifah mulai menunjuk seorang guru khusus untuk mengajar anak-anak di sebuah keluarga muslim. Pengembangan

⁸² Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 25-29.

⁸³ Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 28-29.

keilmuan mulai dilakukan melalui proses penerjemahan buku-buku kedokteran dan ilmu kimia dari Yunani ke dalam bahasa Arab.⁸⁴ Pada masa akhir dinasti Umayyah, tepatnya pada tahun 707 M, di Damaskus telah didirikan sebuah rumah sakit sebagai tempat pengobatan dan difungsikan juga sebagai tempat pendidikan kesehatan. Selain itu, mulai didirikan lembaga pendidikan peradilan, tetapi khusus untuk kalangan istana dan anak pangeran.⁸⁵

Pada masa Abbasiyah, pendidikan Islam mencapai puncak kemajuannya dalam segala bidang keilmuan, baik ilmu agama maupun umum. Kegiatan keilmuan pendidikan Islam yang meliputi penggalian, observasi, dan penerjemahan karya ilmiah menjadi tradisi dan budaya yang mengkrystal di kalangan umat Islam. Pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap proses pendidikan Islam, baik pada pelaksanaannya maupun penyediaan dana. Karena itu, pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat, seperti; rumah pribadi, istana, toko-toko buku, masjid, maktab, *bait al-hikmah*, perpustakaan, dan yang monumental adalah munculnya madrasah.⁸⁶ Masa Abbasiyah menjadi saksi transfer ilmu pengetahuan yang luas biasa banyaknya ke dunia Islam melalui proses penerjemahan dan bergabungnya ilmuwan non Islam ke dalam masyarakat Islam. Dalam ilmu keislaman, terjadi transformasi hukum Islam, perkembangan tradisi filsafat Islam, dan munculnya konsesus ulama dalam bidang ilmu hadis.⁸⁷

Dalam pendidikan Islam, dikenal banyak sekali institusi dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan, dan sifatnya yang khas. Para pemerhati pendidikan Islam seperti; Ahmad Syalabi, Muhammad Atiyyah al-Abrasyi, Hisyam Nasyabe, Mehdi Nakosten, George Makdisi, dan Syyed Hossen Nasr menyebut institusi pendidikan Islam sebagai berikut: *Kuttâb, Qushûr, Hawânit al-Warraqain, Zâwiyah, Khandaq (Ribat), Manâzil al-'Ulama,*

⁸⁴ K. Ali, *A Study of Islamic History*, (Delhi: Idarah al-Adabiyah, 1980), h. 221-223.

⁸⁵ Ruswan Thoyib, "Development of Muslim Educational System in The Classical Period (600-1000 A.D.) an Overview"; *The Dynamic of Islamic Civilization (Satu DaSAWarsa Program Pembibitan)*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998, h. 59.

⁸⁶ K. Ali, *A Study of Islamic History*, h. 229-300.

⁸⁷ Ruswan Thoyib, "Development of Muslim...", h. 60.

Salûnat al-Adabiyah, Halaqah, Maktabat, Bimaristan wa al-Mustasyfayat, Masjid wa al-Jami', dan Madrasah. Ahmad Syalabi dan George Makdisi mengklasifikasi institusi tersebut menjadi dua, yaitu; kelompok pra madrasah dan pasca madrasah.⁸⁸ Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai institusi tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Kuttâb*

Institusi pendidikan Islam tipe ini merupakan tempat pembelajaran dasar-dasar Alquran melalui ketrampilan menghafal dan menulis, khusus bagi anak-anak yang belum remaja. Karena itu, tujuan utama didirikan lembaga pendidikan *kuttâb* adalah tempat menghafal Alquran dan mengajarkan ketrampilan membaca dan menulis bagi anak-anak muslim. Kemunculan lembaga pendidikan jenis ini telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW., yaitu pembelajaran khusus bagi anak-anak muslim yang belum bisa baca tulis dilakukan oleh tawanan perang atas perintahnya. Pada masa awal Islam, *kuttâb* menempati posisi yang sangat penting dalam pengajaran Alquran, sebab menghafal Alquran menjadi tradisi yang mendapatkan kedudukan terhormat di kalangan pemimpin dan umat Islam. Pada saat ini adalah menjadi fenomena yang tidak mengejutkan, jika Alquran tidak hanya dipelajari melalui lembaga khusus, tetapi juga mendapatkan perhatian serius dari penguasa, ulama dan orang kaya. Para peserta didik yang telah menghafal dan memiliki wawasan tentang Alquran, diajarkan ibarat-ibarat dalam ilmu Nahwu dan bahasa Arab. Di samping itu, juga diajarkan ilmu hitung, sejarah tentang bangsa Arab pra Islam dengan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan aspek hafalan.⁸⁹

b. *Manâzil al-'Ulamâ'*

⁸⁸ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Maktabah al-Anjal al-Misriyyah, 1960), h. 33.

⁸⁹ Philip K. Hitty, *History of Arabs*, h. 408.

Tipe lembaga pendidikan ini termasuk kategori yang paling tua, bahkan lebih dulu ada sebelum *halaqah* di masjid. Rasulullah SAW. dan para sahabat menjadikan rumahnya sebagai markas gerakan pendidikan yang terfokus pada aktivitas pengajaran akidah dan pesan-pesan Allah Swt. dalam Alquran untuk disampaikan kepada masyarakat. Selain Dar al-Arqam, baik pada periode Makkah maupun Madinah, sebelum didirikan masjid Quba, Rasulullah SAW. menggunakan rumah kediamannya untuk kegiatan pembelajaran umat Islam. Rumah Rasulullah SAW. selalu ramai, sebab setiap saat orang berduyun-duyun datang menimba ilmu, sehingga fungsi rumah sebagai tempat istirahat yang nyaman dan damai menjadi terusik (tereduksi). Maka turunlah ayat yang menetapkan aturan yang berkenaan dengan pemilik dan fungsi rumah sebagai tempat yang harus di jaga kenyamanannya di kalangan umat Islam, termasuk hubungan antara para sahabat dengan Rasulullah SAW. dalam proses pendidikan.

c. Masjid dan *Jami'*

Masjid dan *Jami'* adalah dua tipe lembaga pendidikan Islam yang sangat dekat dengan aktivitas pengajaran agama Islam. Kedua terma ini, pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai tempat ibadah dan pengajaran agama Islam. Kemunculan masjid sebagai lembaga pendidikan dalam Islam telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW. dan *Khulafaur Rasyidin*, sedangkan *jami'* muncul kemudian dan banyak didirikan oleh para penguasa dinasti, khususnya Abbasiyah. Beberapa *jami'* yang terkenal pada masa Abbasiyah antara lain; *Jami' Amr bin Ash*, *Jami' Damaskus*, *Jami' al-Azhar* dan masih banyak yang lain.⁹⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam dan masjid merupakan suatu kesatuan yang integral, dimana masjid menjadi pusat dan urat nadi kegiatan keislaman yang meliputi kegiatan keagamaan, politik, kebudayaan, ekonomi, dan yudikatif. Mulai sejak masa Rasulullah SAW. dengan masjid Quba dan Nabawi hingga masjid Baghdad pada masa dinasti Abbasiyah, masjid selalu menjadi alternatif utama dalam

⁹⁰ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 87-88.

penyelenggaraan pendidikan Islam.⁹¹ Dari masjid, kemudian berkembang menjadi masjid *Khan* sebagai tempat pemondokan bagi pencari ilmu di lingkungan *halaqah* masjid dari berbagai wilayah Islam.

d. *Qushûr* (Pendidikan Rendah di Istana)

Pendidikan anak bangSAWan di kalangan istana berbeda dengan pendidikan anak umat Islam pada umumnya. Di istana, metode pendidikan dasar dirancang oleh orang tua murid yang menjadi *khalifah* dan penguasa pemerintah agar selaras dengan minat, bakat, dan keinginan orangtuanya. Metode pembelajaran yang diterapkan, pada dasarnya sama dengan metode belajar anak-anak di kuttab, hanya ditambah dan dikurangi sesuai dengan kebutuhan kalangan bangSAWan istana dalam menyiapkan putera mereka memikul tanggung jawab negara dan agama di masa selanjutnya. Tenaga pengajar di lembaga pendidikan ini disebut *muaddib*. Mereka diberikan tempat tinggal di lingkungan istana dengan tugas mengajar berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan peningkatan wawasan keislaman dalam bidang Alquran, hadis, syair dan sejarah peradaban manusia saat itu. Putera-putera istana terus dididik dengan metode semacam ini sampai mereka melewati masa kanak-kanaknya. Kemudian, mereka beralih dari siswa *kuttâb* ke tingkat mahasiswa di *halaqah* masjid atau madrasah. Misalnya; salah seorang *muaddib* terkenal yang diberikan tugas oleh *khalifah* Harun al-Rasyid adalah al-Aḥmar untuk mendidik puteranya, al-Amîn.⁹²

e. *Hawânit al-Warraqain* (Toko-toko Buku)

Pada awal pemerintahan dinasti Abbasiyah di Baghdad, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk toko-toko buku telah bermunculan di pusat-pusat kota, selain sebagai agen komersialisasi berbagai buku ilmiah juga

⁹¹ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*; Ter. Afandi dan Hasan Asyari, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), h. 23.

⁹² Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, h. 46-48.

menjadi pusat pembelajaran umat Islam melalui metode diskusi mengenai isi buku yang dicari atau ditawarkan. Kemudian lembaga pendidikan ini menyebar dengan cepat ke seluruh wilayah kekuasaan Islam saat itu. Mengutip pendapat al-Yaqubi, Hitty menjelaskan bahwa pada masa itu, sekitar tahun 891 M terdapat pusat pertokoan yang berjejer lebih dari seratus toko buku dalam satu jalan. Beberapa toko buku itu merupakan stan (kamar) yang lebih kecil ukurannya dari surau, tetapi terdapat juga kamar yang lebih besar yang berfungsi sebagai pusat penelitian hasil karya seni dan menjadi taman wacana bagi pengembara ilmu yang datang dari berbagai wilayah Islam. Toko buku, selain sebagai tempat menjual buku juga digunakan sebagai pusat diskusi tentang berbagai karya sastra oleh para cendekiawan dan pujangga.⁹³

f. *Salûnat al-Adabiyah* (Majelis Sastra)

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk majlis sastra mulai populer berkembang secara formal sejak masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah, tetapi keberadaannya telah dimulai sejak masa *Khulafaur Rasyidin*. Di lembaga ini, umat Islam belajar tentang berbagai syair, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia yang berhubungan dengan agama Islam dan kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat secara menyeluruh. Pada masa Abbasiyah, selalu diadakan perdebatan dan diskusi tentang keahlian bersyair diantara sastrawan dari berbagai disiplin ilmu, termasuk juga perlombaan di antara para seniman dan pujangga, khususnya dalam bidang kaligrafi Alquran dan arsitektur. Lembaga pendidikan ini menjadi salah satu corong pemerintah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang seni dan budaya umat Islam sehingga mampu menghasilkan karya seni dan budaya yang menakjubkan saat itu.⁹⁴

⁹³ Philip K. Hitty, *History of Arabs*, h. 414.

⁹⁴ Mahdi Nakosten, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, (Colorado: Colorado University, 1989), h. 51.

g. *Maktabah* (Perpustakaan)

Lembaga pendidikan Islam ini menjadi suatu cara bagi para pencinta ilmu masa dahulu dalam menyebarkan ilmu. Di samping harga buku yang mahal dan tidak semua umat Islam dapat memilikinya, mereka juga menginginkan suatu tempat yang bisa menjadi pusat koleksi karya-karya mereka, sehingga mudah diakses oleh umat. Perpustakaan tersebut terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya dan orang-orang yang bekerja di lembaga ini digaji oleh penguasa. Misalnya; perpustakaan Iskandariyah dan *Baitul al-Hikmah* pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa selanjutnya, lembaga pendidikan Islam dalam bentuk perpustakaan ini menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam, bukan lagi menjadi tempat kegiatan interaksi pembelajaran umat. Di samping tempat mengoleksi buku-buku karya ilmiah dari dunia Islam dan asing juga digunakan sebagai tempat penelitian, observasi, dan laboratorium percobaan ilmiah.⁹⁵

h. *Bimaristan* dan *Musyasyfa* (Klinik dan Rumah Sakit)

Lembaga pendidikan Islam dalam bentuk *bimaristan* (klinik) ini telah memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan dan pengembangan keilmuan dalam bidang kesehatan dan pengobatan. *Bimaristan*, selain berfungsi sebagai tempat pengobatan berbagai penyakit juga menjadi pusat pengajaran ilmu kesehatan. *Bimaristan* pertama yang memainkan kedua fungsi tersebut adalah didirikan oleh Walid bin Abd. Malik tahun 88 H. Sama halnya dengan *bimaristan*, rumah sakit rumah sakit juga termasuk salah satu institusi pendidikan Islam yang penting, sebab kebanyakan pengajaran ilmu kesehatan dan klinis dilakukan di tempat ini. Tradisi yang berkembang saat itu, yaitu pengajaran aspek teoritis ilmu kedokteran diberikan secara mendalam di masjid atau madrasah. Sedangkan

⁹⁵ Hisyam Nasyabe, *Muslim Education Institutions*, (Beirut: Libraire Du Liban, 1989), h. 20.

dimensi praktisnya dilakukan di *musytasyfa* yang banyak memiliki perpustakaan dan sekolah yang memang secara khusus di desain untuk tujuan aplikasi teori-teori pengobatan secara medis.⁹⁶

Jatuhnya kota Baghdad di tangan Hulagu Khan pada tahun 1250 M. bukan saja pertanda yang awal dari berakhirnya supremasi *Khilafah* Abbasiyah dalam dominasi politiknya, tetapi berdampak sangat luas bagi perjalanan sejarah umat Islam yang dikenal sebagai titik awal kemunduran umat Islam di bidang politik dan peradaban Islam yang selama berabad-abad lamanya menjadi kebanggaan umat. Pada masa jayanya kota Baghdad dikenal secara luas adalah pusat kebudayaan dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan dan filsafat yang telah berhasil mengguli kota-kota lain yang dikenal sebagai pusat peradaban manusia. Dengan dibumihanguskannya kota Baghdad berikut kekayaan intelektual yang ada di dalamnya, maka berakhirilah kebesaran pemerintahan Islam masa lalu, baik dalam wilayah kekuasaan maupun intelektual.

Penghancuran pusat kebudayaan Islam itu juga berakibat hilangnya dan putusnya akar sejarah intelektual yang telah dengan susah payah dibangun pada masa awal-awal Islam. Adanya kekalahan politik itu berpengaruh besar pada cara pandang dan berpikirnya umat Islam yang telah mulai mengalihkan pandangan dan pemikiran umat Islam yang semula berpaham dinamis berubah menjadi berpaham fatalis. Berubahnya paradigma berpikir itu amat disayangkan oleh banyak penganjur pembaharuan pemikiran Islam yang datang pada masa-masa kemudian. Muhammad Iqbal (1974:8) misalnya pernah menulis kekecewaannya itu di dalam suatu buku “*During the last five hundred years religious thought ini*

⁹⁶ Ruswan Thoyib, “Development of Muslim...”, h. 62.

Islam has been practically stationary” (Hampir sepanjang lima ratus tahun lamanya pemikiran di dalam Islam praktis menjadi statis).⁹⁷

Kemunduran dan kehancuran Islam di Baghdad, di satu sisi menurut sebagian pemerhati sejarah Islam yang masih melihat adanya harapan, jika ingin jujur tidaklah dapat dikatakan sebagai kemunduran dan kehancuran Islam secara total. Sebab di belahan dunia lain, dengan tidak dapat dibantah adanya suatu kenyataan sejarah Islam yang lain karena telah berhasil menancapkan kemajuannya di daerah Spanyol di bawah pemerintahan Islam. Tetapi sesungguhnya kemajuan yang mereka banggakan itu sifatnya juga sangat kecil dan tidak sporadis, karena hanya terbatas pada wilayah Granada saja. Secara politik penguasa Islam di Granada, yaitu Bani Ahmar (1332 M s/d 1492 M.) hanya berkuasa pada wilayah yang sangat kecil.⁹⁸

Jadi argumentasi jatuhnya Baghdad sebagai permulaan terjadinya kemunduran Islam adalah argumentasi yang sangat dapat diterima. Adanya kemandegan dan kemunduran dalam segala bidang secara praktis sangat mempengaruhi juga bidang kajian pendidikan Islam. Kalau pendidikan Islam di masa kemajuannya telah berhasil memberikan sumbangan dalam melahirkan sumber daya manusia unggulan melalui lembaga-lembaga pendidikannya yang belum pernah dikenal di masa itu, maka pada masa kemunduran Islam semua itu telah harus terhenti atau minimal beralih fungsi.

Pendidikan *kuttâb*, masjid, dan madrasah merubah fungsinya dari yang dulunya dikenal sebagai lembaga penelitian dan riset yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir justru beralih fungsi menjadi suatu lembaga yang terbatas kajiannya pada bidang-bidang keislaman dan pada tingkat

⁹⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religion Though in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhaven, 1974), h. 8.

⁹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), h. 99.

pembinaan lebih banyak ditekankan pada kemahiran penghafalan siswa-siswanya dari pada melatih mereka berpikir.⁹⁹

Beberapa narasi yang dapat dilihat sebagai bukti dan gambaran pengaruh warisan produk masa lalu mungkin perlu dikemukakan di sini. Muhammad Abduh, seorang tokoh modernis Mesir, pernah menolak kemauan ayahnya yang memaksanya untuk melanjutkan sekolahnya di Masjid Manawi. Dia menolak karena sistem pengajaran di situ melulu menggunakan sistem hafalan tanpa diperlukan pengertian dan pengetahuan yang lebih luas akan arti dan makna yang dihafalkannya. Muhammad Abduh adalah tokoh modernis yang sangat menjunjung tinggi kemampuan rasional.¹⁰⁰

Selain Muhammad Abduh, Thaha Husein juga mengalami kekecewaan yang sama ketika dikirim orang tuanya untuk belajar di Al-Azhar. Thaha Husein mendapati sistem pengajaran yang ada di Al-Azhar sangat dogmatis dan sempit, serta materi pelajarannya sangat tradisional dan menjemukan. Sehingga dia menolak kemauan orang tuanya itu.¹⁰¹

Perubahan sistem pengajaran dan materi pelajaran tidak hanya terjadi di lembaga-lembaga pendidikan formal sebagaimana yang telah disebutkan tadi, perubahan juga terjadi di lembaga-lembaga nonformal. Lembaga pendidikan nonformal, misalnya, *Ribath* dan *Zawiyah*, bila pada masa kemajuan Islam terjadi masih mengajarkan ilmu-ilmu alat lainnya di samping latihan-latihan *tarekat*¹⁰² maka pada masa kemunduran Islam pelajaran telah dibatasi oleh para *syaiikh* hanya menjadi suatu lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk hanya melahirkan dan mencetak

⁹⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 24-36.

¹⁰⁰ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 112-113.

¹⁰¹ Syahrir Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), hal. 29.

¹⁰² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: PT. Ramadhani, 1992), hal. 133.

seorang sufi yang menyakini segala fatwa sang Syaikh adalah suatu dogma.¹⁰³

Selain itu, terdapat pula lembaga-lembaga nonformal yang sudah tidak terdengar lagi, seperti *bait al-Hikmah*, observatorium, rumah sakit dan perpustakaan. Tidak hanya lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang mengalami disorientasi pada masa kemunduran Islam ini, literatur Islam juga mengalami hal yang sama. Literatur Islam sejak masa kemunduran ini sudah tidak lagi menonjolkan sisi orisinalitasnya, atau melahirkan sesuatu yang baru, tetapi lebih banyak menggambarkan pengulangan-pengulangan dari apa yang pernah ditulis pendahulunya.¹⁰⁴

Tidak terbatas pada itu saja, dalam cara bersikap terhadap hasil dari tulisan-tulisan para ulama diyakini sekali sebagai kebenaran mutlak yang tidak dapat digugat oleh sembarang orang. Tulisan para ulama itu mereka pandang adalah sebagai fatwa yang baku dan mutlak. Di sini dijumpai bahwa pemikiran-pemikiran ulama terdahulu oleh para murid atau pengikutnya tidak lagi didudukkan sebagai produk *ijtihad* ulama (hasil pemikiran individu yang masih bersifat relatif) tetapi lebih diletakkan sejajar dengan Alquran dan Hadis. Karena itu lahirlah ungkapan dan beredar luas di kalangan umat Islam bahwa “*Pintu Ijtihad telah tertutup*” dan diterima oleh khalayak saat itu secara umum.¹⁰⁵

Mengenai hal ini Fazlurrahman pernah mengatakan bahwa penutupan pintu *ijtihad* selama abad ke-4 H./10 M. dan abad ke-5 H./11 M., telah membawa kepada kemacetan dalam Ilmu Hukum dan Ilmu Intelektual. Ilmu-ilmu Intelektual, yakni Ilmu Teologi dan Pemikiran Keagamaan sangat mengalami kemunduran, dan menjadi miskin. Kejadian itu karena

¹⁰³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995) hal. 97.

¹⁰⁴ Fazlurrahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), hal. 38.

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), Jil. I, h. 56-89.

pengucilan mereka yang sengaja dari intelektualisme sekuler dan karena kemunduran yang terakhir ini, khususnya filsafat, dan pengucilannya dari bentuk-bentuk pemikiran keagamaan seperti yang dibawa oleh sufisme.¹⁰⁶

3. Pendidikan Islam di Indonesia

Tahun 1998 merupakan titik awal munculnya reformasi pendidikan di Indonesia. Bersamaan dengan tahun ini pula, krisis ekonomi, sosial, dan politik melanda masyarakat dan bangsa Indonesia ini. Krisis ini menuntut adanya usaha keras untuk memperbaiki atau untuk mencapai keadaan kehidupan yang lebih baik, kita mengenalnya dengan istilah reformasi. Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Din Syamsudin sebagaimana dikutip H.A.R. Tilaar menekankan kepada kembali dalam bentuk asal.¹⁰⁷ Dalam hal ini, jelaslah bahwa reformasi merupakan suatu usaha pembaharuan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Sejak awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain.¹⁰⁸

Tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan

¹⁰⁶ Fazlurrahman, *Islam*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1984), h. 185-186.

¹⁰⁷ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), h. 25.

¹⁰⁸ Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), h. 154-169.

kolonialisme.¹⁰⁹ Mengikuti pertimbangan dan perubahan zaman yang cepat, dengan proses perkembangan teknologi oleh pengguna ilmu pengetahuan terapan, dilandasi dengan ekspansi produk besar-besaran dengan menggunakan tenaga mesin untuk tujuannya pasar yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat, yang dikenal dengan era industrialisasi dan globalisasi.¹¹⁰

Oleh karena itu, diperlukan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang berfungsi bukan hanya dapat mengembangkan budaya bangsa dengan menepis unsur-unsur luar yang positif bagi penyempurnaan dan perkembangan kebudayaan kita sendiri, tetapi juga berfungsi *watch dog* atau kata hati suatu bangsa.¹¹¹ Hal ini berarti bahwa perguruan (pendidikan) tinggi harus mampu memacu pembangunan tenaga kerja dalam menciptakan tenaga kerja mandiri, profesional, beretos kerja tinggi, berdaya saing tinggi, dan cepat tanggap terhadap perubahan teknologi.

Bangsa Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan sebutan masyarakat Nusantara pada dasarnya merupakan kelompok masyarakat yang religius. Rasyidi mengungkapkan bahwa masyarakat Nusantara purba mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai kekuatan spiritual yang tertinggi.¹¹² Dengan demikian, kedatangan Islam dengan mudah dapat diterima oleh masyarakat pesisir tempat berlabuhnya para pedagang. Pola pendidikan yang dilaksanakan selain melalui media dialog antara pedagang dengan pembeli yang merupakan masyarakat di Nusantara, juga melalui dakwah *bi al-h l* yang dipraktikkan oleh pedagang muslim

¹⁰⁹ A. Syafi'i Ma'arif, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), h. 131.

¹¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: al-Husna, 1998), h. 78.

¹¹¹ H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda...*, hal. 237.

¹¹² M. Rasyidi, *Strategi Kebudayaan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 72.

dalam berbagai aspek. Selain pola itu, juga dilakukan pengajaran yang dilakukan di Masjid dan Surau.

Mahmud Yunus memaparkan bahwa dalam setiap desa/kelompok masyarakat didirikan masjid atau surau sebagai sarana transformasi pendidikan Islam yang di dalamnya diajarkan cara membaca Alquran dan tata cara ibadah dalam Islam, sebagai pendidikan Islam tingkat permulaan (dasar).¹¹³ Sistem pendidikan Islam dan sarana yang digunakan di era klasik ini kini mulai digunakan kembali dengan menjamurnya pendirian Taman Pendidikan Alquran (TPA) di seluruh Indonesia. Sistem pendidikan yang digunakan pada masa itu masih sangat tradisional. Ciri ketradisionalannya menurut Abdullah Fajar adalah belum adanya sistematika yang digunakan baik dari objek, subjek, maupun materi yang diajarkan.¹¹⁴ Dalam perkembangan selanjutnya sudah muncul upaya mengklasifikasi tingkat pendidikan kepada dua tingkat, yaitu; pemula yang baru belajar huruf hijaiyyah sampai dapat membaca dan tingkat lanjutan, ditambah dengan mempelajari materi lainnya, seperti qasidah, barzanji, ilmu tajwid, dan belajar kitab kuning.¹¹⁵

Penggunaan sarana masjid dan surau untuk tempat pendidikan Islam pada hakikatnya tidak berbeda dengan yang dipraktekkan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah sistem sorogan, yakni murid belajar pada seorang guru dengan cara membacakan materi yang diajarkan dan menerangkannya dan murid menyimak dan menghafalnya untuk kemudian guru menguji hafalan dan pemahaman murid. Apabila belum paham, maka guru akan menjelaskan kembali.¹¹⁶ Selain itu, juga diterapkan sistem *halaqah* yakni seorang guru mengajarkan suatu materi (yang umumnya mazhab tertentu)

¹¹³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 34.

¹¹⁴ Abdullah Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h.

66.

¹¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 35.

¹¹⁶ Jamal D. Rahman et al., *Wacana Baru Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. I, h.

6-7.

dan dikelilingi oleh murid-muridnya.¹¹⁷ Kedua sistem ini sudah muncul sejak abad perkembangan Islam, yang berperan dalam pengembangan sistem ini adalah para sahabat, *tabi'in*, dan generasi berikutnya.

Kesederhanaan materi yang disajikan, sistem yang digunakan, dan sarana yang dimanfaatkan untuk pendidikan Islam ternyata merupakan metode yang sangat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan yang juga sangat sederhana. Sebab, dengan belum banyaknya tuntutan berbagai macam materi pelajaran yang disajikan, maka murid dengan mudah dapat menyimak dan memahaminya. Sistem pengajaran yang disajikan juga mempermudah terjadinya dialog, apalagi sarana yang dipergunakan adalah masjid dan surau, maka murid dapat dengan mempraktekkan tata cara beribadah yang diajarkan langsung di bawah pengawasan gurunya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan Islam di Indonesia mulai menapak ke arah kemajuan dengan munculnya pesantren (*al-ma'had*), yang sudah muncul pada paruh pertama abad ke-19 M., sebab pada masa itu telah terjadi kontak antara umat Islam dengan umat Islam dari negara-negara lain terutama Timur Tengah.¹¹⁸ Setelah dua abad pertama penjajahan Belanda, mereka tidak lagi diizinkan mengadakan kontak langsung dengan dunia Islam lainnya.¹¹⁹ Meskipun sebelumnya telah muncul beberapa pemuda Nusantara yang telah menimba ilmu di Makkah, seperti Nuruddin al-Raniry (w. 1658), dari Aceh, Muhammad Arsyad al-Banjariy (w. 1812 M.) dari Martapura-Banjarmasin.¹²⁰ Meskipun lembaga pesantren ini juga menggunakan sistem sorongan dan *halaqah*, tetapi lembaga pendidikan ini mempunyai ciri khas tersendiri yang umumnya berada dalam suatu kawasan yang jauh dari kebisingan kota, adanya kiai,

¹¹⁷ Hasbullah, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 23.

¹¹⁸ Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyiy, *al-Tarbiyyah wa Falsafatuh*, (Mesir: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1975), h. 71.

¹¹⁹ Slamet Efendi Yusuf, et. al., *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 4.

¹²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. I, h. 166 dan 252.

santri, pondok dan masjid, serta memiliki panca jiwa pesantren, yaitu keikhlasan, gotong royong, sosial dan saling menghormati, hidup mandiri, dan kesederhanaan.

Dengan munculnya pesantren, maka pendidikan Islam telah muncul dalam bentuk kelembagaan dan materi yang diajarkan pun sudah mulai sistematis dengan berpatokan pada berbagai kitab kuning, karenanya pesantren dapat menelorkan banyak tokoh ulama yang kharismatik. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak dikenal di Indonesia, telah menyelenggarakan pendidikan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Menelusuri sejarah pendidikan di Indonesia, ditemukan bahwa pondok pesantren juga merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dengan memadukan tiga unsur pendidikan yang sangat penting, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tablig untuk penyebaran ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹

Diakui oleh banyak kalangan, bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan pada zaman kolonial sangat berjasa bagi umat Islam, karena tidak sedikit pemimpin bangsa, terutama dari angkatan 1945, adalah alumni atau setidak-tidaknya pernah belajar di pondok pesantren.¹²²

Keberhasilan yang telah dicapai oleh pondok pesantren dalam menelurkan sejumlah alumni tidak saja berperan dalam bidang politik, tetapi juga sukses dalam menghasilkan sejumlah besar ulama yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebarluaskan dan

¹²¹ A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1980), h. 52.

¹²² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 3.

memantapkan keimanan orang-orang Islam.¹²³ Peranan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam partisipasinya membangun manusia seutuhnya dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, tidak terlepas dari potensi kultural edukatif yang dimilikinya dalam memobilisasi bangsa, terutama gaya dan tipe kepemimpinan kiai yang lebih menyentuh komunitas besar di Indonesia.

Perkembangan Pendidikan Islam di era ini tidak dapat dilepaskan dari peranan munculnya kerajaan-kerajaan Islam saat itu, seperti Kerajaan Samudera Pasai (1297), Kerajaan Aceh (1514), Kerajaan Demak (1500), Kerajaan Banten 1527), Kerajaan Ternate dan Tidore (abad ke-16), dan Kerajaan Makassar (abad ke-17). Peran kerajaan Islam ini menurut Hasjimi dibuktikan ketika Iskandar Muda berkuasa (1607-1636) di Aceh banyak didirikan pesantren.¹²⁴ Kondisi demikian terus berlangsung sampai muncul ide-ide pembaruan yang dibawa oleh sebagian alumni Timur Tengah, khususnya bagi mereka yang dapat membaca dan menyimak serta terpengaruh oleh ide Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dengan majalah *al-Manarnya*.

Sadar akan perlunya kemerdekaan, bangsa Indonesia bangkit untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda dengan berdirinya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 yang bertujuan memajukan pendidikan dan kebudayaan serta meningkatkan martabat dan kehidupan rakyat Indonesia. Kemudian disusul dengan berdirinya organisasi Islam, seperti Sarikat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), dan Nahdatul Ulama (1926). Semua organisasi tersebut berusaha meningkatkan pendidikan Islam, sekalipun diakui antara ketiganya mempunyai berbagai perbedaan, tetapi diakui dari pesantren banyak muncul tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan, dengan

¹²³ Zamakhsyari Dhofier, Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 20.

¹²⁴ A. Hasjimi, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 192.

berdirinya *front* kemiliteran *Hizbullah* (dengan panglimanya K. H. Zainal Arifin) dan *Sabilullah* (dengan panglimanya K. H. Masykur).¹²⁵

Hadirnya tokoh-tokoh muda alumni Timur Tengah menggugah mereka untuk mengadakan pembaruan dalam bidang pendidikan dan muncul anggapan bahwa sistem sorogan dan halaqah pesantren perlu diperbarui dengan sistem klasikal, karenanya didirikanlah madrasah. Madrasah yang mula-mula berdiri menurut Mahmud Yunus adalah *Madrasah al-Adabiyyah* yang berdiri di Padang yang dipandang sebagai madrasah pertama di Minangkabau, bahkan di Indonesia.¹²⁶

Di samping itu, di Surabaya telah muncul pula ide pembaruan dengan diawali berdirinya kelompok diskusi *Taswir al-Afkar* yang didirikan oleh Abdul Wahab Hasbullah dan Mas Mansur. Dari *Taswir al-Afkar* ini lahir kelompok kerja *Nahdatul Watan* dengan program utama bidang pendidikan yang kemudian berhasil mendirikan Madrasah *Hizb al-Watan* di Surabaya, Madrasah *Ahl al-Watan* di Wonokromo, *Furu' al-Watan* di Gresik dan *Hidayat al-Watan* di Jombang.¹²⁷

Setelah madrasah dan pesantren, seiring perkembangan zaman, pendidikan Islam juga terus dipertahankan dan dikembangkan hingga tingkat perguruan tinggi. Hal tersebut terbukti dengan dibentuknya Perguruan Tinggi Agama Islam baik negeri seperti UIN, IAIN, dan STAIN, maupun yang dikelola oleh pihak swasta. Selain itu, pendidikan agama Islam juga menjadi mata kuliah wajib bagi setiap mahasiswa muslim di seluruh perguruan tinggi di Indonesia.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berpikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara

¹²⁵ Slamet Efendi Yusuf, et. al., *Dinamika Kaum Santri*, h. 37.

¹²⁶ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 63.

¹²⁷ Slamet Efendi Yusuf, et. al., *Dinamika Kaum Santri*, h. 7.

individual yang menyangkut aspek kecerdasan akal dan bakat yang dititikberatkan ialah prinsip pendidikan Islam: demokrasi dan kebebasan, pembentukan ahlak karimah, sesuai kemampuan akal peserta didik, diversifikasi metode, pendidikan kebebasan, orientasi individual, bakat ketrampilan terpilih, proses belajar dan mencintai ilmu, kecakapan berbahasa dan dialog, pelayanan, sistem administrasi pendidikan, dan rangsangan penelitian.¹²⁸

4. Islam di Sumatera Barat

Menurut Prof. Dr. Hamka Dt. Indomo, dalam bukunya *Islam dan Adat Minangkabau*, Minangkabau sudah pernah menempuh zaman kebesaran dan kejayaan semasa 500 tau 600 tahun yang lalu, tidak dapat dipungkiri lagi. Dalam tahun 1286 Baginda Maharaja Kertanegara mengirimkan patung Budha ke Minangkabau sebagai tanda perhubungannya dengan raja-raja keturunan Jawa itu. Di Pariaman terjadi perebutan kekuasaan Portugis dengan Aceh, dan di zaman Iskandar Muda yang mulai memerintah tahun 1604, terjadi perebutan pengaruh yang hebat. Bersamaan dengan serangan politik, Aceh membawa juga penyiaran agama Islam. Dua faham bertentangan pada masa itu, yaitu paham Syekh Abdurrauf dan Nuruddin Arraniri yang mempertahankan paham Ahlussunnah, *Wihdatussyuhud* yang menyatakan, bahwa alam itu bekas kuasa Tuhan. Dengan paham Hamzah Fanshuri dan Syamsuddin As-Samatrani yang berpaham *Wihdatul Wujud*, beriktikad bahwa alam itu adalah sebagian dari pada Tuhan, laksana buih lautan itu sebagain dari ombak. Murid Abdurrauf datang ke Minangkabau, bertempat di Ulakan Pariaman, bernama Burhanuddin, karena mendengar bahwa pengikut Hamzah Fanshuri telah masuk pula ke Minangkabau dan memilih Cangking sebagai pusatnya.

Demikianlah duduknya iktikad dan agama sampai kepada permulaan abad ke 19. Pada waktu itu datanglah gerakan baru yang amat hebat, yang mula-mula menggoncang batu sendi adat istiadat, dengan datangnya kaum

¹²⁸ M. Athiah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 165.

Paderi dari Mekkah di bawah pimpinan Haji Miskin di Pandai Sikek. Menurut keyakinan mereka, perjalanan agama secara damai selama ini, menghilangkan sifat pelajaran agama yang sejati, sehingga tercampur dengan pelajaran agama lain. Kaum Padri memandang tidak ada tanda-tanda Islam yang hidup, raja-raja masih mencampurkan upacara Hindu dan Islam. Guru-guru agama masih berkhidmat kepada kubur-kubur orang yang dianggap keramat, dan pemuda masih mengadu ayam. Negeri baru akan selamat kalau pemerintahan yang lemah dan tidak baragama itu dihapuskan dan diganti dengan pemerintahan kaum agama semata-mata. Pergerakan Padri menyebabkan jatuhnya Bonjol ke tangan Belanda.

Dengan jatuhnya Bonjol, banyak perubahan terjadi di Minangkabau, Islam telah dapat menempuh suasana baru. Kaum adat memasukkan unsur-unsur Islam ke dalam adat, sehingga timbul pepatah adat “*syarak mangato, adat mamakai, sudah adat ka balairung, sudah syarak ke masjid*” (syariat sebagai sumber yang diaplikasikan dalam adat, pengkajian adat di balai dan pengkajian syariat di masjid). Setelah agama Islam dibawa masuk ke Minangkabau, agama itu pun dicocokkan dengan masyarakat dan menjadi *Adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah. Syarak mangato adat mamakai. Masjid sebuah balairung seruang.*

Menurut Darwis Tahaib Dt. Sidi Bandaro, di antara keputusan-keputusan yang diambil dalam Kerapatan Luhak Nan Tigo ada satu yang amat penting, yaitu keputusan rapat pangulu-pangulu dengan alim ulama yang diadakan di Bukit Marapalam Batusangkar. Keputusan itu terkenal dengan nama Piagam Bukit Marapalam, yaitu *Adat Bapaneh Syarak Balinduang; Syarak Mangato Adat Mamakai*. Kesimpulan piagam itu kemudian terkenal dengan *Adat dan Syarak Sandar Manyandar*, kemudian diringkas menjadi *Adat Basandi Syarak*.

Piagam Bukit Marapalam yang menjadi hasil keputusan rapat orang Tiga Luhak terjadi sekitar awal abad ke 19 itu menjadi amat penting, karena pada waktu itu dapat mengatasi kesulitan yang terjadi dalam Nagari, karena

sebelumnya pernah terjadi pergeseran. Isinya tidak saja dapat mengatasi kesulitan, tetapi dapat mencapai keserasian antara adat dan *syarak*. Secara positif melalui hikmat kebijaksanaan. Piagam Bukit Marapalam itu dinyatakan dalam kata-kata pantun:

*Alah bakarih samparano; Bingkisan Rajo Majopahik;
Tuah Basabab Bakarano; Pandai Batenggang di nan rumik.
Tajam alah calakpun ado; tingga di bawa manyimpaikan;
Adat alah syarak pun ado; tingga di awak mamakaikan.*

Piagam Bukit Marapalam tersebut merupakan ayat terakhir dari Undang-undang Luhak, sehingga menjadi *cupak usali*, harus diseragamkan-selaraskan berlakunya di seluruh negeri.

Menurut BJO. Schrieke dalam bukunya yang diterjemahkan dengan judul pergolakan Agama di Sumatera Barat, juga menjelaskan tentang terjadinya konflik antara kaum Paderi dengan aliran agama Islam lainnya di Sumatera Barat seperti dikemukakan oleh penulis terdahulu. Pepatah terkenal ***adat basandi syarak, syarak basandi adat*** telah dijumpai dalam salah satu sumber kita yang tertua.

Dari uraian para penulis di atas dan dikaitkan dengan sejarah Minangkabau secara keseluruhan maka dapat ditarik kesimpulan:

- a. Sebelum masuknya agama Islam ke Minangkabau, masyarakatnya sudah hidup teratur dengan menggunakan hukum satu-satunya, yaitu hukum adat, jika adat diibaratkan sebagai *mamak rumah*, maka *syarak* diibaratkan sebagai *urang sumando* (pendatang).
- b. Awalnya agama Islam disiarkan ke Minangkabau dengan cara damai, seperti yang dilakukan pada zaman Nabi.
- c. Pada awal abad ke 19 masuk ajaran kaum Padri yang menyatakan bahwa orang yang tidak melaksanakan *syarak* secara keseluruhan adalah kafir dan boleh diperangi, sehingga timbul konflik besar-besaran di Minangkabau, sehingga *syarak* dapat diibaratkan sebagai *sumando kacang miang*.

d. Lahirnya Pepatah Adat Basandi Syarak (ABS) yang dikenal sebagai Piagam Bukik Marapalam merupakan keputusan yang amat penting karena mampu menyelesaikan konflik besar yang terjadi sebelumnya, sehingga menjadi Undang-undang Luhak yang harus dilaksanakan di seluruh Minangkabau, dan menjadikan *syarak* sebagai *sumando niniak mamak*.

Pepatah ABSSBK dimulai dengan sampiran *alah bakarih samparono dan tajam alah calakpun ado*. Pepatah yang dimulai dengan menyebut nama senjata (karih=keris) atau sifat dari senjata (tajam) merupakan sumpah setia yang isinya akan dipertahankan sampai mati, jika perlu dengan peperangan dan pertumpahan darah.

Memang tepat apa yang dikatakan oleh Darwis Tahaib Dt. Sidi Bandaro, bahwa Piagam Bukik Marapalam tentang ABS-SBK tersebut merupakan keputusan yang amat penting di antara keputusan-keputusan yang diambil dalam Kerapatan Luhak Nan Tigo. Bila ditinjau secara yuridis, pepatah ini merupakan dasar hukum bagi berlaku tidaknya hukum adat dan hukum Islam di Minangkabau. Pepatah ini wajib menjadi panduan, tidak saja bagi hakim yang bertugas mengadili sengketa, tetapi juga bagi para ahli hukum, baik ahli hukum adat maupun hukum Islam yang akan memberi pendidikan kepada generasi penerus baik di perguruan tinggi, pemuka adat, pemuka agama, legislator, petugas Pamong Praja, serta bagi semua anak Minangkabau untuk diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Pasal 25 ayat (1) Undang-undang No.4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman, segala putusan pengadilan selain harus memuat alasan dan dasar putusan tersebut, memuat pula pasal tertentu dari peraturan perundang-undangan yang bersangkutan atau sumber hukum tak tertulis yang dijadikan dasar untuk mengadili. Menurut Pasal 28 ayat (1), hakim wajib menggali, mengikuti, dan memahami nilai-nilai hukum dan rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat.

Sumber hukum tidak tertulis, nilai-nilai hukum dan rasa keadilan yang hidup dalam masyarakat Minangkabau adalah *adat* dan *syarak* seperti dimuat dalam pepatah ABS-SBK. Seorang hakim Pengadilan Negeri ataupun Pengadilan Agama yang akan memutus perkara anak Minangkabau, harus menyebutkan pepatah ini sebagai dasar hukum berlakunya hukum adat dan Islam di ranah Minangkabau, karena bagaimanapun seseorang secara yuridis harus diadili menurut hukum mereka masing-masing.

Dengan demikian terhadap pepatah ABS-SBK ini harus diadakan penyamaan persepsi dan pemahaman, karena pemahaman yang keliru akan menyebabkan terjadinya kekeliruan dalam pembuatan aturan hukum (legislasi), penerapan aturan hukum (aplikasi) dan penegakan aturan hukum (yudikasi), yang akan memperkosa rasa keadilan yang telah hidup dan berkembang sejak nenek moyang masyarakat Minangkabau.

Variabel pertama yang harus dipahami dari pepatah ABS-SBK adalah adat. Dalam catatan kakinya yang cukup panjang, Idrus Hakimi Dt. Rajo Pangulu menjelaskan bahwa kata *Adat* lebih tua dari *adat*. *Adat* berasal dari bahasa Sangskerta dibentuk dari “a” artinya tidak dan *dato* artinya sesuatu yang bersifat kebendaan. *Adat* pada hakikatnya adalah segala sesuatu yang tidak bersifat kebendaan. *Adat* pada tingkat pertama tidak lain dari pada kesempurnaan rohani. Hasil usaha melepaskan diri dari pengaruh alam sanggup mengantarkan seseorang *asseet*, orang saleh ketinggian beradat. *Asseet* dan pengikut demikian terdapat di India sejak beribu tahun silam. T tutur bahasanya dan tingkah-lakunya memberi manfaat di tengah-tengah masyarakat. Pada taraf berikutnya adat ikut mengatur masyarakat, yang meliputi seluruh dataran Asia. Setelah melalui berbagai pergolakan ekonomi dan politik, adat ikut mengatur alam kebendaan. Mulanya adat menjadi kepercayaan untuk dunia dan akhirat, tetapi setelah masuknya agama Hindu dan Budha adat lalu terpisah menjadi urusan dunia saja. Menurut Idrus, Adat Minangkabau adalah suatu pandangan hidup yang berpangkal pada budi yang berdasar pada ketentuan yang nyata pada alam yang bersifat memberi tidak mengharap balas.

Dalam bahasa Minangkabau sehari-hari dikenal pula istilah ‘*datu*’, artinya dukun ilmu hitam, yang perangnya tidak senonoh. Sehingga bila digabung dengan istilah ‘*a*’ yang artinya tidak maka adat artinya adalah perangai orang yang bukan datu, tetapi perangai orang yang baik-baik. Dengan demikian, perangai jahat, seperti orang yang suka maling, menipu, dan judi tidak dapat dikatakan sebagai adat.

Menurut Drs. Asymuni A.Rahman, Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ‘*adat* menurut bahasa berarti perulangan. Menurut pengertian ahli *ushul fiqih*, ‘*adat* (kebiasaaan) ialah sesuatu yang berulang terjadi. Menurut Ibnu Abidien, ‘*adat* itu diambil dari kata *mu’widah* (bahasa Arab); yaitu mengulang-ulangi. Karena diulang-ulangi menjadi terkenal dan dipandang baik atau dapat diterima oleh akal sehat dan perasaan. ‘*adat* dan ‘*urf* searti walaupun berlainan makna. Adat dalam pengertian luasnya mencakup setiap keadaan yang berulang-ulang, baik sebab alami seperti umur *baligh* seseorang, masakny buah-buahan atau hal-hal yang ditimbulkan karena keinginan syahwat manusia seperti makan-minum, atau hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan akhlak.

Dari makna yang diberikan orang terhadap istilah adat tersebut, manakah yang dipakai dalam pepatah ABS-SBK?. *Pertama* dari segi ucapan, orang Minangkabau tidak pernah menyebut istilah ‘*adat*, walaupun orang Minangkabau pada dasarnya dapat menyebut huruf ‘*ain*, kecuali orang yang terpengaruh oleh bahasa Arab, tetapi mereka tetap menyebut istilah adat. *Kedua*, bila berasal dari bahasa Arab, ‘*adat*, maka ke dalamnya akan termasuk perbuatan-perbuatan jelek, maka perbuatan orang yang suka main judi, maling, minum arak, adu ayam, adu kerbau, dan lainnya dipandang sebagai adat juga. Berdasarkan pertimbangan itu, penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud adat dalam *Rapek Urang Tigo Luhak* adalah adat dalam makna pertama, ke dalamnya hanya masuk perilaku yang baik-baik saja.

Di dalam pepatah ABS-SBK, adat dihadapkan dengan *syarak*. *Syarak* berasal dari istilah *syar'i* dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menyebut hukum yang berkenaan dengan aturan-aturan yang ditetapkan manusia untuk digunakan dalam kehidupan bersama. Dalam bahasa Arab, istilah hukum yang berasal dari istilah *hakama*, yang artinya bijaksana, juga diartikan dalam arti luas.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka istilah adat dalam pepatah ini berarti hukum adat, seperti yang dimaksudkan oleh Van Vollenhoven sebagai Bapak Ilmu Hukum Adat. Menurut Seminar hukum adat di Yogyakarta tahun 1975, hukum adat diartikan sebagai hukum asli bangsa Indonesia yang di sana-sini dipengaruhi oleh unsur-unsur agama.. Hukum adat tersebut adalah aturan hidup yang oleh masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari ditetapkan. Aturan-aturan tersebut dapat berasal dari kebiasaan positif dalam masyarakat maupun dari aturan hukum agama yang diresapi menjadi bagian dari hukum adat itu.

Variabel kedua adalah *syarak*, yang harus dibedakan dengan *din*. *Syarak* berasal dari bahasa Arab *syar'i*, yang sering pula diterjemahkan menjadi *syari'at*. Istilah ini sering disalahtafsirkan dengan *din* yang berarti agama. Agama Islam sebagai *dinullah* intinya adalah ajaran tentang akidah dan akhlak Agama Islam dimulai dari ajaran tauhid atau monoteisme dengan mengesakan Tuhan, *La ilaha illa Allah. Ma'rifat, tarikat, dan ibadat* yang bertujuan untuk mengabdikan diri tidak lain kepada Allah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh keredaannya. Di samping itu, Islam juga membawa ajaran tentang hukum yang disebut dengan istilah *syar'i*.

Ada berbagai paham mengenai *syar'i* ini dalam perkembangan Islam, khususnya di Minangkabau. Menurut Prof. Hamka, sebagian orang-orang Arab berpendapat bahwa perjalanan agama secara damai selama ini, menghilangkan sifat pelajaran agama yang sejati, sehingga tercampur dengan pelajaran agama lain, yang bukan berasal dari agama itu sendiri. Mereka memandang orang

yang tidak sepaham dengannya sebagai musuh, walaupun sama-sama Islam. Sebab keislaman mereka tinggal nama saja, mereka telah memperserikatkan Tuhan dengan yang lain. Kaum Padri Minangkabau juga berpendirian begitu, maka terjadilah gerakan Padri sejak bagian pertama (1801–1806), yaitu zaman menyusun, dan bagian kedua (1826–1837) zaman berperang menyiarkan paham, sampai jatuhnya Bonjol ke tangan Belanda.

Tuanku Nan Renceh termasuk penganut paham ini, sehingga dia tega membunuh ibunya yang tidak mau dilarangnya makan sirih dan tembakau. Para penganut paham Wahabi, termasuk Haji Miskin dari Pandai Sikek dan Haji Sumaniek, menghendaki diberlakukannya syariat Islam sepenuhnya. Dia ingin merombak secara total hukum adat Minangkabau, ingin mengganti sistem *matrilineal* ke *patrilineal*, dan membagi-bagi harta pusaka sesuai *al-faraidh*.

Padahal di dalam hukum Islam sendiri, seperti dikemukakan oleh Drs. H. Asymuni A. Rahman, Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, '*urf*' atau adat kebiasaan diakui di dalam hukum Islam. '*urf*' atau adat kebiasaan dapat diterima jika membawa kemaslahatan dan telah terkenal dalam masyarakat dan dipandang baik.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa ada dua pandangan mengenai *syarak*. *Pertama*, pandangan yang menginginkan berlakunya hukum Islam seluruhnya dengan merubah seluruh adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang telah ada sebelumnya. *Kedua*, pandangan yang membenarkan berlakunya hukum adat (*'urf*) yang ada dalam masyarakat setempat.

Variabel ketiga adalah *sandi* yang harus dibedakan dengan *asas*. Dipilihnya istilah *sandi* dalam pepatah ABS-SBK ini merupakan hasil dari *hikmat kebijaksanaan* dalam *permusyawaratan* yang terjadi di Bukik Marapalam, karena dengan dipakainya istilah ini konflik berkepanjangan yang terjadi di Minangkabau dapat diakhiri. Selama ini sering terjadi salah paham mengenai pepatah ABS-SBK karena kesadaran menggunakan Bahasa Indonesia yang tinggi dari orang Minangkabau, yang dahulu disebut Bahasa

Melayu Tinggi, yang menerjemahkan istilah *sandi* menjadi sendi sehingga berarti asas atau dasar.

Di dalam ilmu hukum dan penegakan hukum, pemberian makna terhadap suatu aturan hukum dilakukan dengan menggunakan penafsiran hukum (*recht interpretatie*), terdiri dari: penafsiran otentik, gramatikal, sosiologis, ekstensif, restriktif, analogis, dan *argumentum a contrario*. Terhadap istilah sandi dalam pepatah ini harus digunakan penafsiran gramatikal, berdasarkan tata bahasa yang berlaku pada saat dibentuknya aturan hukum itu.

Di Minangkabau, pada awal abad ke 19 orang membangun rumah dari kayu, belum ada rumah permanen. Beda dengan pembangunan rumah permanen sekarang yang dimulai dengan pembuatan fondasi, pada rumah kayu, tiang kayu didirikan lebih dahulu di atas tanah. Jika tiang kayu berdiri di atas tanah saja, tiang itu akan cepat lapuk karena kayu yang lembab akan diamakan rayap. Karena itu, setelah bentuk rumahnya harmonis, diadakanlah upacara *manyandi*. Masing-masing tiang diangkat dengan pengungkit dan diselipkan batu kali, batu kali itulah yang disebut dengan istilah sandi.

Dari cara penempatan sandi itu terlihat bahwa tiang ditegakkan dahulu, baru kemudian diberi sandi. Sandi bukan unsur esensial dari tiang, karena tanpa sandi tiang tetap bisa berdiri, cuma akan cepat lapuk. Dengan demikian fungsi sandi adalah untuk memperkokoh tiang.

Apabila yang dimaksudkan dalam rapat di Bukik Marapalam itu istilah sandi diartikan sebagai dasar, alas atau fondasi, tidak akan mereka gunakan istilah sandi, sebab dalam bahasa Arab, dasar, alas, atau fondasi itu ada istilah khusus, yaitu asas.

Terjadinya konflik antara kaum Padri dengan *niniak mamak* yang juga telah menganut agama Islam disebabkan karena kaum Padri menginginkan berlakunya syariat Islam sepenuhnya dengan mengaharamkan hukum adat Minangkabau yang telah ada selama ini dan memerangi mereka yang mempertahankannya. *Niniak mamak* memandang bahwa bila hukum Islam

diterapkan seluruhnya, Minangkabau akan kehilangan jati diri, karena ciri khas Minangkabau seperti hukum keluarga dengan sistem matrilineal, hukum harta kekayaan, pewarisan kolektif harta pusaka, tanah *ulayat*, *nagari* dengan suku ibu, hukum perkawinan, hukum perjanjian, pemerintahan nagari, dan lainnya harus diganti dengan sistem *patrilineal* dengan segala akibat hukumnya. Suku harus diganti dengan suku ayah, *nagari* yang tersusun atas empat suku ibu harus dibubarkan, *pangulu* dan *niniak mamak* sebagai pimpinan suku ibu harus diberhentikan, *Kerapatan Adat Nagari* yang merupakan kerapatan dari wakil-wakil suku ibu harus dibubarkan, harta bersama harus dibagi secara *faraidh*, dan sebagainya. Masyarakat Minangkabau akan ribut dan akan terjadi pertumpahan darah yang dahsyat dan *mudaharatnya* lebih besar dari manfaatnya.

Berdasarkan makna sandi yang digunakan dalam pepatah ini seperti diuraikan di muka, maka pepatah ini harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Adat diperkokoh oleh syarak, syarak diperkokoh oleh kitabullah*. Hal ini sesuai dengan sejarah, bahwa di Minangkabau hukum adat lebih dahulu adanya dari hukum Islam. Demikian pula dengan syariat Islam, karena *'urf* atau adat Saudi Arabia yang kemudian menjadi sebagian hukum Islam itu telah ada sebelum turunnya *Kitabullah*.

Adat jo syarak sanda manyanda bak tabiang jo aua, tabiang indak runtuh aua indak taban. Syarak mangato adat mamakai. Adat bapaneh syarak balindung. Antara hukum adat dengan syarak seperti anyaman tikar, helaian vertikal (*syarak*) jalin menjalin dengan helaian horizontal (*adat*). Dalam bidang tertentu dipakai *adat*, di bidang lain dipakai *syarak*. Sepanjang menyangkut dosa, pahala, halal, dan haram dipakailah *syarak*, selebihnya tetap dipakai hukum *adat*.

Untuk menjelaskan berlakunya hukum Islam di Minangkabau dapat digunakan teori resepsi dari Snouck Hurgronje atau teori keputusan (*beslissingen leer*) dari Ter Haar. Menurut Snouck Hurgronje, hukum agama

yang berlaku bagi pemeluk agama itu sepanjang yang telah diterima menjadi bagian dari hukum adat mereka. Jadi bagian yang belum diterima, tidak dapat diterapkan begitu saja oleh hakim. Menurut Ter Haar, hukum agama diterapkan bagi pemeluknya apabila telah diputuskan oleh fungsionaris hukum masyarakat yang bersangkutan.

Menurut J.Prins, yang membedakan antara agama Kristen dengan agama Islam ialah bahwa agama Kristen tidak mengembangkan ilmu pengetahuan undang-undang, agama Kristen bukanlah undang-undang. Sebaliknya agama Islam mempunyai ajaran fikihnya yang mengatakan memberikan peraturan Allah untuk segala bidang kehidupan, dalam segala keadaan dan berlaku untuk segala zaman. Tentu sudah diketahui, bahwa betapa besar pun keinginan tersebut, di bagian-bagian Indonesia yang bergama Islam dan negeri muslim lainnya hanya terdapat beberapa aturan atau pasal saja dari fikih yang berlaku bagi kehidupan hukum penganut agama Islam. Untuk selanjutnya hukum fikih dianggap sebagai hukum idaman.

Selisih pemahaman selama ini terjadi karena sebagian menerjemahkan istilah sandi ke dalam bahasa Indonesia menjadi sendi, sehingga berarti dasar, alas atau asas. Akibatnya, hukum Islam dipandang sebagai hukum yang tinggi (*lex superior*) sedangkan hukum adat sebagai hukum yang rendah (*lex inferiori*). Akibatnya berlaku asas dalam hukum yang berbunyi: *lex superior derogat lex inferiori*, hukum yang tinggi menghancurkan hukum yang rendah. Pemahaman inilah yang dimaksudkan oleh beberapa penggiat syariat Islam di Minangkabau yang ingin mengganti semua hukum di ranah Minangkabau yang bertentangan dengan syariat Islam. Bagaimanapun, hukum Islam sebagai hukum Allah selalu dapat relevan dan terintegrasi dengan hukum buatan manusia yang disusun dengan akal sehat dan lurus.

B. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan.¹²⁹ Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.¹³⁰ Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau lebih dikenal dengan kitab kuning.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren

¹²⁹ A. Mujib, et. al., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 1.

¹³⁰ Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Cet. I; Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), h. 3.

dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.¹³¹

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara.¹³²

Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap para santri yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹³³

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Bila dilihat dari segi arti, pondok pesantren adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Zamakhsyari Dhofier berasumsi bahwa kata pondok berasal dari kata *funduq* (Bahasa Arab) yang memiliki arti hotel atau asrama.¹³⁴ Bila dihubungkan dengan sistem yang berlaku dalam pendidikan pondok pesantren, maka penulis cenderung sepakat dengan asumsi Zamakhsyari Dhofier di atas, sebab dalam pendidikan pondok pesantren tersebut, para peserta didik (santri) belajar dengan kyai dan para ustad serta beribadah dan bekerja dengan cara menetap atau tinggal di asrama-asrama pondok pesantren tersebut. Walaupun secara fisik, asrama-asrama yang menjadi tempat tinggal para santri itu bersifat variatif, maksudnya ada yang bersifat non permanen (bangunan

¹³¹ Amin Haedari, et al., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Cet. I; Jakarta: IRD Press, 2004), h. 3.

¹³² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 1-6.

¹³³ Sulthon Masyhud, et al., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 1.

¹³⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang...*, h. 18.

terbuat dari beton). Namun yang menjadi substansinya adalah adanya fasilitas tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal para santri selama menuntut ilmu.

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri.¹³⁵ Kemudian kata santri tersebut diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.¹³⁶ Berdasarkan arti di atas, penulis berpendapat bahwa, antara pondok dan pesantren adalah dua kata yang memiliki arti yang sama, yaitu merupakan fasilitas tempat yang dipergunakan oleh para peserta didik (santri) sebagai tempat tinggal mereka, sewaktu mereka menuntut ilmu.

Secara etimologis pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.

Syaikh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momentum seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293–1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara.¹³⁷

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta

¹³⁵ Menurut Profesor John, kata santri berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* (Bahasa India) yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Lihat *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), h. 23.

(Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.¹³⁸

Lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo sebagai berikut:

Pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa.¹³⁹

Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulana Malik Ibrahim dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulana Malik Ibrahim ini adalah keturunan Zainal Abidin (cicit Nabi Muhammad SAW). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India. Di Gresik, Maulana Malik Ibrahim tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulana Malik Ibrahim (1406-1419) berhasil mengkader para *muballigh* dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.¹⁴⁰

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun

¹³⁸ Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 248.

¹³⁹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), h. 17-30.

¹⁴⁰ *Ibid.*

tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.¹⁴¹ tetapi data Departemen Agama ini ditolak oleh Mastuhu.¹⁴² Menurut Martin van Bruinessen seperti dikutip Abdullah Aly bahwa Pesantren Tegalsari, salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan tahun 1742 M.¹² Perbedaan pendapat tersebut karena minimnya catatan sejarah pesantren yang menjelaskan tentang keberadaan pesantren.

Secara terminologi, Imam Bawani memberikan definisi pondok pesantren sebagai berikut :

“Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut”.¹⁴³

Lebih ringkas lagi Ahmad Syaf'i Noer memberikan definisi pondok pesantren adalah: Tempat belajar para santri yang mempunyai persamaan arti dengan pondok, *funduk*, hotel, rangkang, surau dan langgar.¹⁴⁴

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁴⁵ Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses

¹⁴¹ Departemen Agama RI., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, (Jakarta: Depag RI., 1984/1985), h. 668.

¹⁴² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 19.

¹⁴³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1993), h. 89.

¹⁴⁴ Abuddin Nata (Ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2001), h. 97.

¹⁴⁵ Amir Hamzah Wiriyosukarto, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), h. 51.

keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.¹⁴⁶

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Berdasarkan dari definisi yang dikemukakan oleh Imam Bawani di atas, penulis berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga atau institusi pendidikan dan pengajaran agama Islam karena pondok pesantren memang milik umat Islam dan hanya mengajarkan segala aspek yang ada dalam agama Islam. Selanjutnya sistem pendidikan yang dilaksanakan di dalamnya umumnya dengan cara non-klasikal.

Bila dikaji secara historis, tentang asal usul sistem pendidikan pondok pesantren ini, Karel A. Steenbrink dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, berpendapat bahwa secara terminologis pendidikan pesantren itu berasal dari India.¹⁴⁷ Karel A. Steenbrink berpendapat, bahwa sebelum penyebaran Islam di Indonesia, sistem pembelajaran pesantren ini telah lebih dahulu dilakukan oleh orang India dalam menyebarkan agama Hindu di Jawa.

Berbeda dengan pendapat Nurcholis Madjid, yang mengatakan bahwa, pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang bersifat asli (*indogeneous*) Indonesia sehingga menempatkan dunia pesantren pada deretan daftar perbendaharaan nasional dan menumbuhkan pengakuan akan perannya dalam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Nasional.¹⁴⁸

Dari ungkapan di atas menurut analisis penulis agaknya Nurcholis Madjid tidak begitu mempersoalkan tentang asal usul pondok pesantren, apakah berasal dari sistem gilda para pengamal taSAWuf di Indonesia dan Timur tengah

¹⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.

¹⁴⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan islam dalam kurun Modern*, (Jakarta : Penerbit LP3ES), h. 20.

¹⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 224-225.

pada masa lalu, atau berasal dari sistem pendidikan Hindu Budha yang telah ter-Islamkan. Namun yang pasti pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan asli Indonesia.

Penulis cenderung berasumsi bahwa yang dimaksud Syekh Maulana Malik Ibrahim sebagai pendiri pertama pondok pesantren adalah dalam konteks kesamaan substansi dan bukan nama institusinya. Hal ini mengingat tidak adanya data akurat atau valid yang memberikan informasi tentang kapan pondok pesantren pertama kali berdiri. Akan tetapi, jika yang dimaksud adalah institusi pendidikan Islam memiliki institusi yang sama dengan pondok pesantren, atau merupakan cikal bakal yang mempengaruhi lahirnya pondok pesantren, maka penulis sependapat dengan Wahjoetomo. Bisa saja namanya pendidikan surau, pendidikan langgar, pendidikan rangkiang atau bale dan lain sebagainya.

Data yang memberikan informasi tentang lahirnya pondok pesantren telah ada sejak abad ke-16 dan 17. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut, bukti-bukti menunjukkan bahwa manuskrip-manuskrip di abad ke-15, 16 dan 17 yang merupakan produk pesantren, kebanyakan ditulis dengan tulisan tangan dan Bahasa Jawa, baik yang isinya merupakan terjemahan karya-karya asli dari Bahasa Arab maupun karya-karya ulasan.¹⁴⁹ Penulis juga berpendapat bahwa statement yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier di atas belumlah dapat dikatakan sebagai informasi yang valid tentang pesantren pertama berdiri.

Data lain yang memberikan informasi tentang keberadaan pondok pesantren di Jawa adalah hasil laporan pemerintah Belanda pada tahun 1831, yang mengatakan pada tahun 1831 jumlah lembaga pendidikan tradisional¹⁵⁰ penduduk “asli” Jawa adalah 1.853 buah. Disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional karena pada masa itu adanya pemisahan bidang pelajaran, jika pelajaran umum, dipegang oleh pemerintahan Belanda dan dengan dana

¹⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang...*, h. 23.

¹⁵⁰ Disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional karena pada masa itu adanya pemisahan bidang pelajaran, jika pelajaran umum, dipegang oleh pemerintahan Belanda dan dengan dana pemerintah, sedangkan selain sekolah-sekolah Belanda disebut sekolah pribumi, yang identik dengan ilmu-ilmu agama dengan biaya swadya masyarakat itu sendiri.

pemerintah, sedangkan selain sekolah-sekolah Belanda disebut sekolah pribumi, yang identik dengan ilmu-ilmu agama dengan biaya swadya masyarakat itu sendiri. Namun sayangnya, pada saat itu belum dapat dipisahkan mana yang merupakan pengajian biasa dan mana yang sudah menjadi pondok pesantren. Dari 1.853 buah lembaga pendidikan Islam pada tahun 1831 dan bertambah menjadi 14.929 buah lembaga pendidikan Islam tradisional diseluruh Jawa, Van den Berg berpendapat bahwa 4/5 dari jumlah tersebut (3000) dapat digolongkan sebagai lembaga pendidikan pesantren.¹⁵¹

Baru pada pertengahan dan akhir abad ke-19, dengan adanya beberapa orang anak muda dari Jawa yang menurut ilmu di Mekkah dan Medinah, bahkan ada yang menjadi pengajar tetap di Masjid al-Haram di Mekkah, seperti Syekh Nawawi (dari Banten) dan Syekh Mahfudz (dari Tremas).¹⁵² Inilah yang akhirnya menjadi pelopor perkembangan pondok pesantren di Jawa, dan dari sini pulalah ; lembaga pendidikan pesantren mulai mengembangkan sistem dan pola pendidikannya, seperti pada tahun 1910, beberapa pesantren di Jawa mulai membuka pondok untuk santriwati (santri wanita), pada tahun 1920 beberapa pesantren seperti, Pesantren Tebu Ireng di Jombang, Pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Bumi dan Sejarah.¹⁵³

Secara pasti tidak diketahui kapan pondok pesantren pertama berdiri (khususnya di Jawa). Namun cikal bakal berdirinya pondok pesantren telah ada sejak abad ke-15. Dari cikal bakal inilah akhirnya mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan nama menjadi pesantren. Sekaligus perubahan kurikulum dan sistem pembelajaran yang ada di dalamnya. Seperti dengan pengembangan ilmu-ilmu yang merupakan hasil adopsi sekolah-sekolah Belanda.

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi

¹⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang...*, h.35.

¹⁵² *Ibid.*

¹⁵³ *Ibid.*, h. 38.

tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan *tarekat* adalah mengadakan *suluk*, melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan *tarekat* mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas mereka itu kemudian dinamakan pengajian. Perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Bahkan dari segi penamaan istilah pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik *salaf* maupun *khalaf*.¹⁵⁴

Pendapat kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “*kuttab*”, yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik.¹⁵⁵ Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang menyatakan pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah, yaitu al-Azhar di Kairo, Mesir.¹⁵⁶

Pendapat ketiga, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut.¹⁵⁷ Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren

¹⁵⁴ Abdul Aziz, et al., *Ensiklopedi Islam IV*, (Cet. II; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 103.

¹⁵⁵ Muhaimin, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. III; Bandung: Tri Genda Karya, 1993), h. 298-299.

¹⁵⁶ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184.

¹⁵⁷ Abdul Aziz, et al., *Ensiklopedi Islam IV*, h.103.

disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).¹⁵⁸

Munculnya beberapa pendapat tersebut disebabkan karena tidak tersedianya sumber tertulis yang dapat meyakinkan semua pihak. Namun, dari ketiga pendapat tersebut, sebenarnya mempunyai sisi kebenaran yang dapat dipertemukan. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu, ada benarnya jika memang diterima bahwa nama itu berasal dari India atau berasal dari bahasa Sansekerta. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren tumbuh dari tradisi sufi juga dapat diterima, jika dilihat fakta sejarah bahwa tradisi pesantren mempunyai kesamaan dengan praktek hidup yang dijalani oleh kaum sufi. Pendapat yang mengatakan bahwa pesantren diadopsi dari tradisi pendidikan di Timur Tengah, karena memang orang yang mula-mula mengembangkan pesantren adalah mereka yang menimba ilmu di Timur Tengah terutama di Mekah dan di Mesir. Terlepas dari itu, bahwa pesantren yang dikenal masyarakat saat ini adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai pusat pengembangan Islam. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman, pesantren saat ini terus berbenah diri dengan melakukan berbagai pola dan inovasi pendidikan guna menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi utama itu masih melekat pada pesantren, walaupun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami perubahan. Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu

¹⁵⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), h. 5.

direspons positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Zuhairini sebagai berikut:

Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.¹⁵⁹

Perkembangan pesantren terhambat ketika Belanda datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap non-kooperatif bahkan mengadakan konfrontasi terhadap penjajah. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang berasal dari Barat dan bersifat modern menyimpang dari ajaran agama Islam. Di masa kolonial Belanda, pesantren sangat antipati terhadap westernisasi dan modernisme yang ditawarkan oleh Belanda. Akibat dari sikap tersebut, pemerintah kolonial mengadakan kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Pemerintah Belanda mencurigai institusi pendidikan dan keagamaan pribumi yang digunakan untuk melatih para pejuang militan untuk melawan penjajah.¹⁶⁰ Dalam masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam yang berpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya sengaja melakukan *uzlah* dari kekuasaan kolonial.¹⁶¹

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru agama yang mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi orang yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnnya atau yang memberikan pelajaran

¹⁵⁹ Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 212.

¹⁶⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 89.

¹⁶¹ Jajat Burhanuddin (peny.), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 2.

yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan ketidak-adilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Akan tetapi, pesantren tetap bertahan dan berkembang karena pengelolanya mampu mengatur strategi dengan baik. Berdasarkan laporan pemerintah pemerintah kolonial Belanda, tahun 1831 di Jawa terdapat lembaga pengajian dan pesantren sebanyak 1.853 buah dengan jumlah santri sebanyak 16.500 orang. Pada tahun 1885 pesantren berkembang menjadi 14.929 buah dengan jumlah santri 222.663 orang.¹⁶² Pada tahun 1942 menurut survei yang diselenggarakan Kantor Urusan Agama (*Shumumbu*) yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang di Jawa mencatat jumlah madrasah, pesantren dan santrinya berjumlah 139.415 orang.

Setelah Indonesia merdeka, pesantren tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *based institution* kemudian berkembang menjadi pendidikan yang maju. Bahkan kini pesantren bukan hanya milik organisasi tertentu tetapi milik umat Islam Indonesia. Sebagaimana dikemukakan oleh Hanun Asrohah sebagai berikut:

Pada waktu Mr. R. Soewandi menjabat Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dibentuk Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia yang diketuai Ki Hajar Dewantoro. Panitia ini berhasil menetapkan keputusan yang dalam laporan panitia tanggal 2 Juni 1946, dinyatakan bahwa pengajaran di pondok pesantren dan madrasah perlu untuk dipertinggi dan dimodernisasi serta diberi bantuan biaya.¹⁶³

Pada awal tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut membuat

¹⁶² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*, (Cet. I; Jakarta; Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 59-61.

¹⁶³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 186.

kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas.¹⁶⁴

Pendirian madrasah di pesantren semakin menemukan momentumnya ketika K.H. Abdul Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia. Ia melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren semakin lebih membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pesantren tidak hanya mengadopsi madrasah tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum. Pesantren Tebuireng Jombang tercatat adalah pesantren pertama yang mendirikan SMP/SMA.¹⁶⁵

Langkah ini kemudian diikuti oleh pesantren lain, bahkan berlomba-lomba mendirikan sekolah umum untuk mengikuti tuntutan masyarakat agar santri bisa belajar pengetahuan agama dan menguasai pengetahuan umum seperti murid-murid di sekolah umum sehingga akses santri dalam melanjutkan pendidikan semakin meluas seperti sekolah-sekolah umum di luar pesantren. Saat ini tidak jarang kita temui pesantren memiliki lembaga pendidikan umum mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK di samping MI, MTs, dan MA.

Pada tahun 1978 berdasarkan laporan Departemen Agama Republik Indonesia, jumlah pesantren dan santri berkembang pesat berjumlah 675.364 orang. Hasil survei Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 1978 mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah

¹⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas...*, h. 57.

¹⁶⁵ *Ibid.*

Indonesia merdeka telah berkembang jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah.¹⁶⁶

Antara tahun 1987 sampai dengan tahun 2004 pesantren bertambah rata-rata 500 setiap tahunnya. Tahun 2004 sampai 2008 bertambah 1.000 buah pesantren dan dalam waktu 10 tahun terakhir, santrinya bertambah lebih dari dua juta. Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada kebijakan pemerintah yang ada sehingga pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam.

Menurut pendapat penulis, untuk saat sekarang ini, beberapa pondok pesantren *salafiyah* memang masih memegang tradisi sistem pembelajaran non-klasikal, seperti sistem *Sorongan*,¹⁶⁷ *Weton* atau *Bandongan*,¹⁶⁸ Namun pada pondok pesantren modern, tradisi tersebut sudah mulai diganti dengan sistem klasikal. Imam bawani menjelaskan, bahwa dalam pembelajaran tersebut dipelajari ilmu-ilmu agama yang berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab (kitab kuning).

Hal tersebut merupakan salah satu ciri khas pendidikan pondok pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia. Akan tetapi untuk saat ini pun, pondok pesantren telah banyak menambah kurikulumnya, bukan hanya sekedar mempelajari ilmu-ilmu agama yang berdasarkan kitab-kitab kuning itu saja, tetapi juga ditambah dengan ilmu-ilmu umum dan keterampilan-keterampilan lain seperti adanya pelajaran Bahasa Inggris, matematika, fisika, biologi, dan lain sebagainya. Di pesantren juga bimbingan dalam bakat para santri dengan mengajarkan berbagai keterampilan

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Sorongan adalah sistem pembelajaran individual, dimana santri menghadap kepada gurunya secara sendiri-sendiri untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan tertentu dari guru tersebut.

¹⁶⁸ Weton atau Bandongan adalah sistem pembelajaran kolektif, dimana santri terdiri dari lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan, sedangkan santri memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata. Sistem Weton dan Bondongan ini biasa juga disebut dengan sistem *Halaqah*. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas...*, h. 28.

kepada santri yang akan memperdalam bakatnya, seperti keterampilan menjahit, perbengkelan, peternakan, perkebunan, dan keterampilan-keterampilan lainnya.

Kemudian Imam Bawani menjelaskan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren di antaranya adalah, para santrinya (biasanya) menetap atau tinggal di asrama. Menurut penulis, hal inilah yang merupakan ciri khas pendidikan pondok pesantren. Sebab dengan menetapnya para santri tersebut di asrama, berarti intensitas interaksi para pendidik dengan peserta didiknya akan lebih banyak, sehingga para pendidik dapat beribadah, bekerja dan belajar dengan para santrinya secara maksimal.

Sedangkan definisi pondok pesantren yang dikemukakan oleh Ahmad Syafi'i Noer, menurut pendapat penulis identik dengan definisi etimologi saja. Sebab Ahmad Syafi'i Noer hanya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat belajar para santri yang memiliki sinonim kata dengan pondok, *funduq*, hotel, asrama, rangkang, surau dan langgar.

Dari penjelasan di atas penulis berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang ada di Indonesia,¹⁶⁹ yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada santrinya ilmu-ilmu agama yang berdasarkan dari kitab-kitab kuning, dan ilmu-ilmu umum lainnya, dengan cara klasikal atau non-klasikal, dimana para santri tersebut tinggal dan menetap di asrama yang ada di kompleks pondok pesantren tersebut.

C. Macam-macam dan Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki sejarah yang panjang dan unik. Disebut memiliki sejarah yang panjang karena pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang paling awal dan bertahan sampai sekarang,¹⁷⁰ sedangkan disebut dengan unik, karena antara satu pondok pesantren

¹⁶⁹ Penulis mengatakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang ada di Indonesia, karena untuk istilah pondok pesantren tidak dikenal di negara-negara lain walupun secara substansi sistem dan pola pendidikannya sama, tetapi nama pondok pesantren hanya ada di Indonesia.

¹⁷⁰ Abuddin Nata (*ed*), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, h. 100.

dengan pondok pesantren lainnya, memiliki variasi yang berbeda-beda. Secara garis besar, macam-macam pondok pesantren ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pesantren *Salafi* dan pesantren *Khalafi*.¹⁷¹

Menurut analisis penulis, dibedakannya pondok pesantren antara pesantren salaf dan khalaf hanyalah dilihat dari segi pengembangan kurikulum pelajaran yang diberikan dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan didalamnya. Dan pemberian nama terhadap sebuah pondok pesantren, apakah cenderung salaf atau khalaf, justru bukan dari pendiri pondok pesantren itu sendiri, melainkan dari pengamatan masyarakat yang melihat sistem pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren tersebut.

Pada saat sebuah pondok pesantren tidak lagi memandang bahwa pengajaran yang bersumberkan dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) adalah satu-satunya mata pelajaran yang harus diberikan kepada santrinya, tetapi juga berpendapat pelajaran-pelajaran umum lainnya, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain sebagainya, juga merupakan pelajaran-pelajaran penting yang harus diberikan kepada santrinya. Begitu juga pemberian keterampilan-keterampilan lainnya serta sistem pembelajaran yang sudah memakai sistem klasikal, berijazah negeri, maka pondok pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai pesantren khalaf.

Akan tetapi, jika pesantren tersebut justru masih mempertahankan sistem pengajaran yang berdasarkan kitab-kitab Islam klasik, tidak menambah kurikulum dengan berbagai pelajaran umum lainnya atau juga tidak memakai sistem klasikal dan berijazah, maka pesantren tersebut dapat dikategorikan sebagai pesantren Salafi.

¹⁷¹ Pesantren salafi adalah pesantren yang masih memperthankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, sebagai inti pendidikan dipesantren tanpa memasukan atau memperkenalkan pelajaran pengetahuan umum, seperti Pesantren Lirboyo dan Poso di Kediri, Pesantren Maslakul Huda di Pati, dan Pesantren Tremas di Pacitan. Sedangkan Pesantren Khalafi adalah pesantren yang telah memasukan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren, seperti Pesantren Tebu Ireng dan Rejoso di Jombang, yang telah membuka SMP,SMA, bahkan Universitas, namun masih tetap mempertahankan sistem pengajaran kitab-kitab klasik. Berbeda dengan pondok Pesantren Gontor yang tidak lagi mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Lihat *Ibid.*, h.41.

Terlepas dari dua macam pesantren di atas, menurut analisis penulis, berdirinya sebuah pondok pesantren sangat ditentukan oleh pendirinya, sehingga konsep dan ide pendiri pesantren tersebut akan memberikan warna terhadap pesantren yang didirikannya tersebut. Dan kalaulah dipertanyakan lagi, apa yang melatarbelakangi lahirnya konsep-konsep dan ide-ide model sebuah pesantren terhadap pendirinya?. Maka jawabannya adalah sangat dipengaruhi oleh “selera” masyarakat. Dan inilah yang menjadi rahasia mereka mampu mempertahankan dan mengembangkan lembaga-lembaga pondok pesantren tersebut.

Setelah penulis memaparkan tentang macam pondok pesantren, selanjutnya penulis akan memaparkan tentang karakteristik pesantren. Dalam hal ini, penulis mengutip pedapat Hasan Basri dalam tulisannya yang berjudul, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, telah menjelaskan bahwa karakteristik pondok pesantren itu dapat dibagi menjadi enam karakter,¹⁷² yaitu:

1. Dari Segi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Bila dilihat dari segi pelajaran (kurikulum dari arti sempit), maka pondok pesantren memiliki karakter yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, seperti pelajaran nahwu, sharaf, aqaid, tafsir, fiqih, ushul fiqih balaghah dan lain sebagainya. Sedangkan yang menjadi rujukan dari pelajaran-pelajaran tersebut adalah dari berbagai kitab berbahasa Arab yang lazim disebut dengan kitab kuning.

Begitu pula dengan metode pengajaran yang dipakai dipondok pesantren, pada umumnya menggunakan metode Weton atau Bandongan dan Sorongan atau hafalan.¹⁷³

Metode hafalan adalah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Untuk memudahkan penghafalan ini, maka dipakai cara dalam bentuk syair atau *nahzam*, sehingga para santri

¹⁷² Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, h. 107-118.

¹⁷³ Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan metode pangaaran dan sistem atau bondongan dan sorongan, dapat dilihat pada catatan kaki nomor 6 dan 7 sebelumnya.

tersebut dapat dengan mudah menghafal, contohnya adalah kitab *Alfiyah Ibnu Malik* dalam ilmu *Nahwu*.¹⁷⁴

Kebiasaan menghafal dikalangan santri pesantren merupakan tradisi yang mengakar, para santri tidak hanya menghafal Alquran dan Hadits, tetapi juga dilatih untuk dapat menghafal isi atau teks dari kitab-kitab tertentu.

Menurut analisis penulis, metode hafalan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode hafalan ini akan dapat melatih daya ingat (*kognitif domain*) para santri, sehingga dengan kebiasaan menghafal, para santri dapat mengingat berbagai materi pelajaran yang sudah diberikan oleh gurunya. Akan tetapi jika dilihat dari sisi kelemahannya, akan dapat menjadikan santri tersebut cenderung statis. Maksudnya hanya dapat menerima saja apa-apa yang telah diberikan oleh gurunya, bahkan cenderung hafalan tersebut tidak diimbangi dengan adanya pengembangan daya nalar untuk menganalisis terhadap apa yang telah dihafalnya. Bahkan Deliar Noer berasumsi bahwa metode hafalan dengan cara memberikan pelajaran secara berangsur-angsur oleh guru yang ada di pesantren, adalah pola lama yang mana kyai tidak menginginkan santrinya lebih pandai darinya.¹⁷⁵

Terlepas dari apa yang dikemukakan oleh Deliar Noer di atas, penulis tetap berkeyakinan bahwa metode hafalan masih cukup efektif dan efisien untuk dipergunakan di kalangan pesantren, karena ada sebahagian pelajaran-pelajaran di pesantren yang hanya dapat diketahui setelah mampu menghafal rumus-rumus, seperti tashrif dalam pelajaran sharaf. Walaupun penulis juga sependapat, bahwa tidak semua pelajaran yang diberikan dalam lingkungan pesantren harus dihafal, karena dapat mengurangi efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

2. Dari Segi Jenjang Pendidikan

Karakter lain yang dimiliki oleh pendidikan pesantren adalah dari segi jenjang pendidikan. Dimana jenjang pendidikan yang dipakai di pesantren

¹⁷⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramdina, 1997), h. 25.

¹⁷⁵ Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, h.109.

tidaklah dibatasi sebagaimana jenjang pendidikan-pendidikan yang dipakai di lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal.

Pada umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat (*khatam*) atau bergantinya kitab yang dipelajarinya. Bila seorang santri telah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus *imtahan* (ujian) yang diuji oleh kyainya, maka ia telah diperbolehkan untuk pindah ke kitab lain, yang tingkat pembahasannya di dalam kitab tersebut lebih luas dan dalam dari kitab sebelumnya.

Dengan kata lain pada sebagian pesantren (pesantren salafi), kenaikan tingkat tidak ditandai dengan kenaikan kelas, seperti pada pendidikan formal, melainkan dengan ditandai dengan kitab yang dipelajari santri tersebut, dari kitab-kitab yang paling rendah sampai kepada kitab yang paling tinggi.¹⁷⁶

Namun pada beberapa pesantren *khalafi*, kenaikan tingkat sudah ditandai dengan kenaikan kelas, dimana antara kelas terendah dan kelas tertinggi, disesuaikan pula dengan kitab-kitab yang dipergunakan, biasanya pada kelas-kelas rendah, kitab-kitab yang dipelajari cenderung masih dasar dan bersifat matan aslinya saja, kemudian setelah naik ketingkat (kelas) selanjutnya, kitab-kitabnya pun lebih luas dan dalam lagi pembahasannya. Biasanya sudah bersifat sejarah atau khasiyah dari matan kitab yang dipelajari pada kelas sebelumnya.

Untuk beberapa pesantren *khalafi*, jenjang pendidikan klasikal biasanya dibatasi dengan sistem klasikal sebagaimana pendidikan formal umumnya, yaitu selama enam tahun, setingkat dengan SLTP (MTs) tiga tahun dan SMU (Madrasah Aliyah) tiga tahun. Kemudian untuk jenjang pendidikan tingkat dasar, juga selama enam tahun sebagaimana sekolah dasar atau Madrasah Ibtidayah.

3. Dari Segi Fungsi Pesantren

Ada tiga fungsi yang menjadi karakteristik sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren, yaitu :

¹⁷⁶ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta : Cemara Indah, 1978), h. 21-28.

- a. Trasmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
- b. Pemeliharaan tradisi Islam
- c. Reproduksi ulama.¹⁷⁷

Sebagai transmisi dan transfer ilmu Islam, pondok pesantren merupakan lembaga yang senantiasa memberikan pengajaran terhadap santri-santrinya berbagai ilmu-ilmu Islam. Ini dapat dilihat seperti adanya pelajaran Alquran, Hadis, *Ushul Fiqh*, Tauhid, *TaSAWuf* dan lain sebagainya, dengan bersumberkan berbagai literatur yang berbahasa arab (kitab kuning).

Sedangkan yang memelihara tradisi-tradisi Islam, di lembaga pendidikan pondok pesantren. Tradisi-tradisi pembacaan shalawat terhadap nabi seperti bacaan *barzanji*, *nadzam* dan *natsar* masih tetap dilanggengkan. Begitu juga tradisi-tradisi dalam memeriahkan hari-hari besar Islam, masih terasa sangat sakral dan agung di kalangan dunia pesantren.

Pondok pesantren disebut sebagai sarana reproduksi ulama-ulama berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk *jama'* (plural) dari kata alim, yang berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan, dalam konteks ini, biasanya ulama dikaitkan dengan berbagai ilmu pengetahuan agama. Setidak-tidaknya dalam dunia pendidikan pondok pesantren, setiap santri ditempa dan digembleng agar memperoleh dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam.

Karakter ulama di atas belumlah terhenti dengan berhasilnya santri tersebut dalam memperoleh ilmu pengetahuan, namun ditambah lagi dengan adanya semangat pengabdian terhadap anggota masyarakatnya, baik dalam bentuk pengajaran atau pemberian ceramah, sehingga peran ulama tersebut sangat membantu masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam. Singkatnya, Pondok pesantren bukan sekedar sarana penguasaan ilmu-ilmu agama melainkan juga sebagai media penyebaran ajaran Islam.

4. Dari Segi Prinsip-prinsip Pendidikan Pesantren

¹⁷⁷ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. xxi

Mastuhu (1994;66-67) menjelaskan, bahwa prinsip-prinsip pendidikan yang menjadi karakteristik pondok pesantren itu setidaknya-tidaknya ada dua belas prinsip¹⁷⁸, yaitu :

- a. Prinsip *Theocentrie*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali pada kebenaran Allah,
- b. Prinsip suka rela dalam pengabdian
- c. Prinsip kearifan,
- d. Prinsip kesederhanaan,
- e. Prinsip kolektivitas (kebersamaan),
- f. Prinsip mengatur, kegiatan bersama,
- g. Prinsip kebebasan terpimpin,
- h. Prinsip kemandirian,
- i. Prinsip pesantren adalah tempat mencari ilmu dan pengetahuan,
- j. Prinsip mengamalkan ajaran agama,
- k. Prinsip belajar di pesantren bukan unruk mencari ijazah,
- l. Prinsip restu kyai.

Menurut penulis, dari kedua belas prinsip tersebut, semuanya mengandung nilai-nilai kebenaran yang universal, dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat pada umumnya. Dengan nilai-nilai tersebut itu pula, di pesantren senantiasa tercipta kondisi yang tentram, nyaman, dan harmonis.

Apabila dianalisis lebih mendalam lagi, ternyata kedua belas prinsip tersebut akan mengacu kepada pembentukan moral, atau setidaknya-tidaknya dapat dikatakan sebagai *reference of morality* (rujukan moral) bagi semua “masyarakat” pesantren, dimana kyai sebagai sentral figur bagi para santri dan guru-gurunya.

5. Dari Segi Sarana dan Tujuan Pesantren

Dari segi sarana, beberapa pesantren memilih karakteristik kesederhanaan, namun dalam pengembangan selanjutnya, secara fisik, pesantren-pesantren mulai mencoba untuk melengkapi sarana dan prasarananya sehingga tidak sedikit pesantren tradisional yang untuk saat ini telah memiliki gedung-gedung yang

¹⁷⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), h. 66-67.

megah. Namun kemegahan gedung (sarana fisik) tidaklah akan menghapus prinsip kesederhanaan, karena perilaku kesederhanaan tersebut lebih identik dengan sikap dan perilaku kehidupan kyai dan pergaulannya dengan santri.

Kelengkapan sarana yang megah dalam asrama tempat tinggal para santri atau tempat belajar para santri, bukan dimaksud untuk merubah prinsip kesederhanaan. Akan tetapi semata-mata untuk mengoptimalkan ketentraman dan kenyamanan para santri dalam belajar demi mencapai tujuan semaksimal mungkin.

Apabila dilihat dari segi tujuan pesantren, maka tujuan yang menjadi karakteristik lembaga pendidikan pondok pesantren adalah penciptaan dan pengembangan kepribadian muslim. Kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian. Menyebarkan agama atau menegakan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁷⁹ Sedangkan Mastuhu memberikan rumusan bahwa tujuan pesantren adalah, sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan ibadah kepada Allah Swt.¹⁸⁰

Rumusan yang dikemukakan oleh Mastuhu, terlihat sangat simpel dan umum sekali, walaupun dari kata kebahagiaan tersebut telah tercakup seluruh aspek-aspek di dalamnya. Dari kedua rumusan di atas, penulis dapat mengambil beberapa unsur yang menjadi substansi dan tujuan lembaga pendidikan pondok pesantren, yaitu:

- a. Adanya pembinaan akhlak dan kepribadian yang mulia.
- b. Adanya semangat pengabdian (baik bagi agama, masyarakat, dan bangsa).
- c. Selama aktivitas yang dilakukan (termasuk dalam menuntut ilmu) adalah bermuara kepada pencarian nilai-nilai *Ilahiyah*.

¹⁷⁹ Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, h. 115-116.

¹⁸⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 55-56.

- d. Adanya cita-cita dan harapan untuk mendapat kebahagiaan dan keselamatan didunia maupun diakhirat.

6. Dari Segi Kehidupan Kyai dan Santri

Bila dilihat dari segi kehidupan (aktivitas dan interaksi) kyai dan santri dalam dunia pendidikan pesantren, maka akan ditemui delapan hal yang menjadi karakteristiknya :

- a. Antara kyai dan santri memiliki hubungan yang akrab, dimana kyai (termasuk guru-gurunya) sangat memperhatikan santri. Hal ini dipengaruhi oleh intensitas dan interaksi kyai dengan santri sangat banyak, setiap saat mereka dapat bertemu dan sama-sama tinggal di satu kompleks pondok pesantren.
- b. Adanya kepatuhan (selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama) dan loyalitas yang sangat tinggi dari para santri terhadap kyai, karena menentang kyai dapat menghilangkan keberkahan.¹⁸¹
- c. Adanya jiwa kesederhanaan yang ditampilkan baik dari kyai, guru-guru maupun para santrinya.
- d. Adanya jiwa kemandirian yang sangat tinggi, seperti tradisi mencuci, membersihkan asrama dan memasak sendiri dikalangan santri.
- e. Adanya jiwa tolong menolong, kerjasama dan kebersamaan, baik dalam ibadah, maupun dalam bekerja.
- f. Adanya kedisiplinan yang harus diterapkan dan dilaksanakan, tanpa ‘memandang bulu’ dengan tujuan pemerataan dan pembiasaan, seperti tradisi bangun pada jam 04.30 atau 05.30 guna melaksanakan sholat subuh berjamaah, atau masuk sekolah pada jam 08.00 dan sebagainya.
- g. Adanya jiwa berani untuk menderita dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini akibat latihan-latihan puasa, I’tikaf, sholat tahajjud dan amalan-amalan spiritual lainnya.
- h. Adanya restu kyai terhadap santri, dengan bukti pemberian ‘ijazah’ dan ‘ijazah’ ini adalah hak prerogratif kyai.¹⁸²

¹⁸¹ Zarnuji, *Ta’lim al-Muata’alim*, (Menara Kudus, 1963), h. 65.

¹⁸² Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan...*, h. 118-119.

D. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Zamakhshari Dhofier menjelaskan bahwa setidaknya-tidaknya dalam sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren ada lima unsur atau elemen,¹⁸³ yaitu :

1. Kyai

Kyai adalah unsur yang paling penting dan esensial dari suatu pesantren. Kyai yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik, dan kepribadian terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pesantren, Ia yang merupakan pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, atau keturunan dari pendiri atau pemilik pondok pesantren tersebut, serta memiliki murid (santri), dan hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat.¹⁸⁴

Menurut Karel Stennbrink, untuk menjadi kyai, ada beberapa faktor yang sangat menentukan, seperti faktor pengetahuannya, faktor keturunannya, faktor kesalehan, faktor murid-muridnya, dan faktor caranya dalam mengabdikan diri kepada masyarakat.¹⁸⁵

Terlepas dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi kyai, namun menurut penulis, kyai dalam sebuah pesantren adalah tipe pemimpin yang kharismatik dan berwibawa, baik dihadapan guru-guru, para santri, maupun anggota masyarakatnya.

Kharisma dan wibawa seorang kyai ini, lebih tepat karena ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya luas dan banyak, atau karena memiliki akhlak atau kepribadian yang mulia, serta keshalehannya (ketaatannya dalam menjalankan perintah agama) dapat dijadikan contoh teladan bagi para ustad dan para santri serta anggota masyarakat. Dan yang paling terpenting lagi adalah adanya jiwa pengabdian yang tinggi kepada masyarakat tanpa pamrih dalam menyebarkan agama Islam. Sedangkan faktor-faktor lain (seperti, memiliki murid-

¹⁸³ Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas...*, h. 44-55

¹⁸⁴ Karel Stennbrink, *Pesantren Madrasah...*, h. 109-110.

¹⁸⁵ *Ibid.*, h. 109.

murid yang banyak atau karena pendiri dan pemilik pesantren atau keturunan dari pendiri pesantren) hanyalah merupakan faktor pendukung saja, namun akan lebih lengkap lagi bila hal tersebut juga ada dalam diri kyai tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, seorang kyai memiliki otoritas yang kuat, sehingga apa yang ditetapkan oleh kyai tersebut akan segera ditaati dan dilaksanakan oleh para guru dan santri-santrinya. Ketaatan dan loyalitas yang tinggi ini muncul bukan dikarenakan rasa takut terhadap kyai tersebut, melainkan adanya rasa segan, dan tingginya wibawa atau kharisma kyai itu, selain dosa dan dilarang oleh agama, juga dapat hilangnya keberkahan (*grace*).¹⁸⁶

2. Masjid

Dalam dunia pendidikan pesantren, masjid adalah elemen atau unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena di masjidlah segala 'kegiatan' pesantren dilaksanakan, dari sebagai sarana ibadah sholat lima waktu secara berjamaah, praktek khutbah, sholat tahajjud dan jumat, juga sebagai ruang diskusi dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Bahkan kalau dilacak sejarah masa awal pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad SAW. telah menjadikan masjid sebagai tempat pendidikan Islam. Tradisi inilah, yang akhirnya diteruskan diberbagai lembaga pendidikan pondok pesantren hingga sekarang. Singkatnya, masjid bukan hanya sekedar tempat ibadah, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.¹⁸⁷

3. Santri

¹⁸⁶Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 14.

¹⁸⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas...*, h. 49.

Sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kata santri masih memiliki arti dan versi yang berbeda-beda. Namun secara umum santri identik dengan peserta didik, murid, atau pelajar yang sedang menuntut ilmu dilembaga pendidikan pondok pesantren ditentukan dari kuantitas (jumlah) santrinya.

Zamakhshari Dhofier membagi santri yang belajar dipondok pesantren menjadi dua bagian,¹⁸⁸ yaitu :

- a. *Santri Mukim*, yaitu; murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren.
- b. *Santri Kalong*, yaitu; murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

Untuk mengikuti pelajarannya dipesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya ke pesantren. Bila dilihat dari tujuannya, maka santri-santri yang tinggal menetap (*santri mukim*) di lingkungan pesantren adalah karena ingin mempelajari ilmu agama Islam dari kitab-kitab Islam klasik di bawah bimbingan seorang kyai langsung, ingin memperoleh pengalaman hidup di pesantren, baik yang berhubungan dengan pengajaran atau keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang dikenal. Serta mereka ingin memfokuskan diri untuk belajar dan tanpa gangguan oleh kesibukan dan kewajiban-kewajiban sehari-hari di rumahnya.¹⁸⁹ Sedangkan bila dilihat dari segi kematangan, maka seseorang anak yang ingin belajar di pondok pesantren dalam posisi santri mukim, biasanya anak itu sudah dapat mengurus segala kebutuhannya sehari-hari.

Selanjutnya biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh para santri dalam menuntut ilmu, sangatlah variatif. Pada sebahagian pesantren para santri dikenakan biaya untuk keperluan makan sehari-hari dan uang SPP (sumbangan pembinaan pendidikan). Namun pada sebagian pesantren, ada juga para santri yang tidak dikenakan biaya hidup, para santri tersebut tinggal di rumah-rumah penduduk sekitar pesantren. Mereka tidak dikenakan biaya sewa tempat tinggal,

¹⁸⁸ *Ibid*, h. 52.

¹⁸⁹ *Ibid*,

tetapi mereka cukup ikut membantu bekerja di sawah atau kebun pemilik rumah tersebut.

4. Pondok

Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, pondok adalah tempat tinggal para santri yang belajar dilembaga pendidikan pondok pesantren. Biasanya identik dengan asrama.

Pada awalnya, pondok yang menjadi tempat tinggal para santri pada saat menuntut ilmu, adalah nama tempat tinggal para santri yang terbuat dari bahan bangunan sederhana. Bisa jadi hanya sebuah bangunan kecil, terbuat dari papan atau bambu dengan beratap daun. Akan tetapi setelah mengalami perkembangan, untuk saat ini, pondok (asrama) yang dia jadikan tempat tinggal santri tersebut telah banyak mengalami kemajuan. Fisik bangunan tidak lagi terbuat dari papan atau bambu, melainkan sebuah bangunan permanen dari tembok, bahkan tidak menutup kemungkinan bangunan tersebut bertingkat dan terlihat megah.

Pada masa sekarang, pondok (asrama) tempat tinggal para santri tersebut adalah bangunan satu unit gedung yang terdiri dari beberapa kamar, tiap-tiap kamar berukuran \pm 8 meter persegi, dan di dalam kamar tersebut tinggal para santri dengan jumlah \pm 10 sampai 15 orang.

Demi pemerataan dan kebersamaan, biasanya suatu pondok tidak membedakan fasilitas bagi para santri. Maksudnya tidak ada kamar khusus yang disediakan bagi santri senior dan santri junior. Mereka biasanya tinggal bersama-sama dalam satu kamar dan dikamar tersebut para santri senior menjadi pembimbing santri-santri junior.

5. Pengajaran Kitab

Unsur atau elemen pondok pesantren yang terakhir adalah adanya pengajaran kitab. Yang penulis maksud dengan pengajaran kitab adalah kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Kitab kuning, dalam pendidikan agama Islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*diraasah al-*

islamiyyah) yang diajarkan pada pondok-pondok Pesantren, mulai dari fikih, akidah, akhlak/*tashawuf*, tata bahasa Arab (*ilmu nahwu* dan *ilmu sharf*), hadis, tafsir, *ulumul qur'an*, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu'amalah*). Dikenal juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat (*fathah, kasrah, dhammah, sukun*), tidak seperti kitab Alquran pada umumnya. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.

Dalam mempelajari kitab Islam klasik ini, para santri ada yang menggunakan metode *Weton* atau *Bandongan*, dan ada yang menggunakan metode *Sorongon*. Dengan mempelajari kitab-kitab kalsik ini, diharapkan para santri tersebut akan menjadi calon ulama.

Kitab-kitab yang dipelajari di lembaga pendidikan pondok pesantren meliputi; kitab *nahwu, sharaf*, fikih, *ushul fiqh*, hadis, tafsir, *tashawuf*, dan etika atau akhlak, serta cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan balaghah.

Kebanyakan naskah para ulama pasca *Khulafa' al-Rasyidin* ditulis dengan menggunakan bahasa Arab tanpa harakat, tidak seperti Alquran pada umumnya. Disebabkan tujuan pemberian harakat pada Alquran lebih kepada bantuan bagi orang-orang non-Arab dan penyeragaman. Sedangkan bagi orang yang menguasai tata bahasa bahasa Arab maka dapat dengan mudah membaca kalimat tanpa harakat tersebut. Inilah yang kemudian di Indonesia dikenal sebagai “Kitab Gundul” untuk membedakannya dengan kitab bertulisan dengan harakat.

Sedangkan mengenai penyebutan istilah sebagai “Kitab Kuning”, disebabkan memang kitab-kitab tersebut kertasnya berwarna kuning. Hal itu disebabkan warna kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dibaca dalam keadaan yang redup. Ketika penerangan masih terbatas di masa lampau, utamanya di desa-desa, para santri terbiasa belajar di malam hari dengan pencahayaan seadanya. Meski penerangan kini telah mudah, kitab-kitab ini sebagian tetap diproduksi menggunakan kertas warna kuning mengikuti

tradisi, walaupun ada juga yang telah dicetak pada kertas berwarna putih (HVS). Sebab lainnya, adalah karena umur kertas yang telah kuno yang turut membuat kertas semakin lama akan menguning dan menjadi lebih gelap secara alami, juga disebutkan ketika dahulu lilin/lampu belum bercahaya putih dan masih kuning maka kertas berwarna putih atau kuning sama saja akan tetap terlihat kuning, sehingga ketika kertas kuning dahulu lebih ekonomis maka penggunaan kertas kuning dapat meringankan ongkos produksi secara masal. Kini di era modern kitab-kitab tersebut telah dialih berkaskan menjadi berkas buku elektronik, misalnya *chm.* atau *pdf.* Ada juga *software* komputer dalam penggunaan kitab-kitab ini yaitu *Maktabah Syamila (Shameela)* yang juga mulai populer digunakan di kalangan para santri pondok pesantren modern.

Dilihat dari jenis-jenis kitab yang dipelajari oleh para santri tersebut sangatlah variatif. Dari kitab-kitab yang berisi teks-teks yang berbahasa Arab yang pendek-pendek, sampai kepada kitab-kitab yang terdiri dari teks-teks yang berjilid tebal yang merupakan *syarah* atau pun *khasiyah*.

Keberhasilan seorang santri diukur dari kemampuannya menguasai dan memahami isi kitab yang telah diajarkan kyai kepadanya. Sehingga, setelah dianggap lulus, barulah santri tersebut diperbolehkan untuk berpindah kepada kitab lainnya, yang lebih luas dan dalam bahasanya.

2. Keefektifan tidak diukur dengan persentase, tetapi diukur dari beberapa segi dengan beberapa variasi variabelnya. Misalnya hasil belajar dikatakan efektif bila:
 - a. Ditinjau dari *segi santri*, kriteria keefektifannya dengan menggunakan variabel sebagai berikut: dengan biaya yang sama, tetapi hasil belajar meningkat. Dengan biaya yang kurang, tetapi hasil belajar sama. Jumlah siswa yang gagal makin berkurang, minat siswa bertambah. Dengan waktu yang tidak terlalu lama, tetapi siswa dapat meraih lebih banyak kredit point atau satuan kredit semester (SKS).
 - b. Ditinjau dari *segi sekolah*, jumlah santri bertambah, tetapi pesantren tidak bertambah beban biayanya untuk honor pengajar, waktu mengajar tidak terlalu banyak, tetapi makin banyak kesempatan bagi santri untuk memilih spesialisasi, dan makin banyak pelajaran yang ditawarkan. Hubungan dengan siswa makin dekat dan frekuensi bimbingan makin tinggi, tetapi sekolah tidak menambah biaya pengeluaran tambahan untuk itu.
 - c. Ditinjau dari *segi ruangan*, jumlah ruangan berkurang, tetapi semua kegiatan belajar maupun akomodasi seluruh santri tertampung.
3. Sumber belajar. Makin bertambah jumlah santri maupun ustad yang memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Cara menggunakan sumber-sumber tersebut juga makin efisien.
4. Efisiensi hasil belajar dihitung dengan indeks prestasi. Indeks prestasi berasal dari tujuan yang dicapai dalam waktu yang telah ditentukan.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis paparkan, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan agama yang memiliki sifat asli Indonesia (*Indegeneous*). Dengan kata lain, sistem pendidikan pesantren adalah betul-betul “merdeka” dari pengadopsian sistem pendidikan Barat, yang datang seiring dengan datangnya penjajah di Indonesia.
2. Sampai saat ini, pondok pesantren dapat dikatakan sebagai satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dapat *survive* dari proses polusi pengaruh pendidikan sekuler.
3. Pemberdayaan pondok pesantren berarti, harus dilaksanakan dengan cara menjadikan pondok pesantren tetap eksis dan relevan sepanjang waktu, dengan jalan mereformulasi kurikulum, mereoptimalisasi tujuan pendidikan, mereaktualisasikan SDM (Sumber Daya Manusia) pondok pesantren, dan merenovasi sarana dan prasarana media pengajaran pesantren.
4. Pergeseran waktu, dan perubahan situasi dan kondisi, secara tidak langsung telah menuntut pondok pesantren untuk senantiasa, menyelenggarakan pendidikannya yang bersifat kontekstual agar pondok pesantren tersebut dapat mengikuti dan merespon segala macam persoalan dan tantangan hidup yang semakin kompleks.
5. Begitu pula dari segi kepemimpinan. Perubahan kondisi menuntut para kyai dapat bekerjasama dengan berbagai pihak dengan disiplin ilmu yang variatif tradisi sentral figur masih tetap diperlukan oleh aspek moral, agama, namun tidak untuk seluruh aspek. Oleh karena itu kompetensi dan profesionalitas sangat mempengaruhi kemajuan suatu pondok pesantren.

Sebagai kata penutup, beberapa saran sebagai yang ingin disampaikan kepada elemen-elemen pesantren sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hendaklah menetapkan kebijakan yang berisi tentang pentingnya pondok pesantren sebagai lembaga yang berperan mencerdaskan bangsa, sehingga kesan pondok pesantren sebagai sekolah kelas dua dapat dihilangkan.
2. Bagi para pemilik, pendiri kyai, dan pengurus yayasan hendaklah mengelola pondok pesantren dengan serius, profesional dan didasari dengan semangat pembaharuan, sehingga pondok pesantren tidak dipandang sebagai lembaga pendidikan yang kolot/konservatif namun tidak pula sekuler modern.
3. Bagi para pendidik (ustad) hendaklah senantiasa mengembangkan sumber daya manusianya, sebab berkualitas tidaknya pondok pesantren sangat tergantung kepada para pendidiknya. Oleh karena itu kompetensi dan profesionalisme dalam mendidik sangat diutamakan.
4. Bagi para santri, hendaklah membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan umum, keterampilan-keterampilan dan berbagai keahlian lainnya. Sehingga santri tersebut tidak lagi menjadi “katak dalam tempurung” yang baru sadar ketika tempurung terbuka, masih ada dunia lain yang sangat luas.
5. Bagi para ilmuan, hendaklah senantiasa memberikan kontribusi pemikirannya, mengenai pembaharuan pendidikan pondok pesantren, baik dalam bentuk tulisan, maupun seminar loka karya, simposium dan lain-lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abdur Rahman Shalih, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Dalam Al-Quran Serta Implementasinya* terj., Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Ali, K., *A Study of Islamic History*, Delhi: Idarah al-Adabiyah, 1980.
- Al-Abrasyi, Athiyah, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Kahisan: Issa al-Babi al-Halabi, 1969.
- _____, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, “diterjemahkan oleh H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, L.I.S, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, Cet I.
- Al-Attas, Naquib, *Konsep Pendidikan Islam* terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1986.
- Al-Nahlawy, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad At-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Qardawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* terj., Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Aly, Herry Noor, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Amir, Saifuddin, *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2006, Cet. I.
- Anwar, Idoochi, *Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arief, Armei, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, HM, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Muzayyin, *Pendidikan Islam dan Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Trayon Press.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.

- Ashrof, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Asrohah, Harun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1999.
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: PT. Ramadhani, 1992.
- Aziz, Abdul, et al., *Ensiklopedi Islam IV*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, Cet. II.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2005.
- _____, *Jaringan Ulama*, Bandung: Mizan, 1995, Cet. I.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan; Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997.
- Bawani, Iman, *Traditionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Brubacher, John S., *Modern Philosophies of Education*, New Delhi: Tata Mc. Graw–Hill Publishing Company LTD, 1981.
- Burhanuddin, Jajat, Ed, *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006, Cet. I.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1982.
- _____, *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan*, Jakarta; Pesantren Nawesea Press, 2009, Cet. I.
- Djaelani, A. Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1980.
- Djuwaeli, Irsyad, *Pembaharuan kembali pendidikan Islam*, Jakarta : Karsa Utama Mandiri dan PB. Mathla'ul Anwar, 1998.
- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cipayung: YPI Fajar Dunia, 1999.
- Fajar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

- Fazlurrahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- _____, *Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1984.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Metafisika; buku ke tiga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Haedari, Amin, et al., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004, Cet. I.
- Harahap, Syahrir, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- Hasbullah, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Hasjimi, A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hitti, Philip K., *History of Arabs*, New York: Macmillan Press, 1970, Cet. X.
- Hussen, Syed, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, Crisis Muslim Education*, terj. Rahman A, Bandung: Gema Risalah, 1994.
- Ingle, A. T, *Communication Media and Technology : A Look at their role in non formal education program*, Washington: The Information Center On Instructional Technology, t.t.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religion Though in Islam*, New Delhi: Kitab Bhaven.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- _____, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- _____, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Al-Ma'arif, 1995.

- _____, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1986.
- _____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta: Al-Husna, 1998.
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1994.
- _____, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, Cet. I.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-'Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, 1968.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1989.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- _____, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Masyhud, Sulthon, et al., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004, Cet. II.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, Cet. I.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm*, Beirut: Dâr al-Masyruq, 1999.
- Ma'arif, A. Syafi'i, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Muhaimin, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993, Cet. III.
- _____, dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genta, 1993.

- Mujib, A., et. al., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Nakosten, Mahdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350*, Colorado: Colorado University, 1989.
- Nasir, Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, Cet. I.
- _____, Ed, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- Natsir, M., *Capita Selecta*, Jakarta: W. Van Hoove, 1959.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasyabe, Hisyam, *Muslim Education Institutions*, Beirut: Libraire Du Liban, 1989.
- Qutb, M., *Sistem Pendidikan Islam* terj. Salman Harun, Bandung: Al-Maarif, 1984.
- Rahardjo, Dawam, ed., *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rahman, Jamal D. et al., *Wacana Baru Fiqh Sosial*, Bandung: Mizan, 1997, Cet. I.
- Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan Islam; Pertumbuhan dan perkembangannya Hingga masa Khulafaurrasyidin* Jakarta: Paragatama Wirwigmilang, 2002, Cet. II.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

- Rasyidi, M., *Strategi Kebudayaan Pembaharuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- RI, Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- RI, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.
- RI, Departemen Agama., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia*, Jakarta: Depag RI., 1984/1985.
- RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Jakarta: Cemerlang, 2005.
- RI, Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, www.pesantren.net., akses tanggal 23 April 2011.
- RI, Surat Edaran Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, Nomor: DJ.I/PP.00.7/940/2008 tanggal 29 Juli 2008, www.kemenag.go.id., akses tanggal 23 April 2011.
- Salam, Burhanuddin, *Pengantar Pedagogig Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010 Cet. I.
- Siagian, Sondang P., *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1986.
- Soekarno, dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1990, Cet. II.
- Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*; Ter. Afandi dan Hasan Asyari, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Supeno, Hadi, *Pendidikan dalam Belenggu Kekuasaan*, Magelang : Pustaka Paramedia, 1999.
- Suwito, dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, Cet. II.

- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Anjal al-Misriyyah, 1960, hlm. 33.
- _____, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, “alih bahasa Muchtar Jahya dan M. Sanusi Latif, *Sejarah Pendidikan Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, Cet. I.
- Syihab, M. Quraisy, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1992.
- Syihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 2002, Cet. I.
- Syukur, Fatah, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, Cet. I.
- Tafsir, Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- _____, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Thoha, Chabib dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996.
- Thoyib, Ruswan, “Development of Muslim Educational System in The Classical Period 600-1000 A.D. an Overview”; *The Dynamic of Islamic Civilization Satu DaSAWarsa Program Pembibitan*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Tim, Penyusun Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu’adalah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004, Cet. I.
- Wahid, Abdurrahman, ed., *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

_____, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: KIS, 2001, Cet. I.

Wirjosukarto, Amir Hamzah, et al., *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, Cet. VI.

Yusuf, Slamet Efendi, et. al., *Dinamika Kaum Santri*, Jakarta: Rajawali, 1983.

Zainuddin, dkk., *Seluk-beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zarnuji, *Ta'lim al-Muata'allim*, Menara Kudus, 1963.

Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1986.

TENTANG PENULIS

Penulis adalah Al-Furqan, M.Ag., lahir di kota Padang, Sumatera Barat pada 15 Oktober 1973, dosen aktif mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang sejak 2008.

Pendidikan dasar di Sekolah Dasar 53 Tanah Air, Ulak Karang, kota Padang dan tamat pada tahun 1986. Kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Gunung Pangilun Padang dan tamat pada tahun 1989. Kemudian penulis memutuskan untuk merantau ke Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan dan menghabiskan masa-masa remajanya di sana selama 4 tahun hingga tamat dari pesantren tersebut pada tahun 1993. Pada tahun 1994, penulis kembali ke tanah kelahirannya untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang dan tamat pada tahun 1999. Tepat setahun setelah lulus dari Fakultas Tarbiyah, kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Strata 2) di Institut yang sama pada Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol dengan konsentrasi Pendidikan Islam dan tamat pada tahun 2002. Saat ini Penulis tercatat sebagai mahasiswa aktif di Program Doktor Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dengan program studi Pendidikan Islam.

Selain aktif sebagai tenaga pengajar di UNP, penulis juga memiliki pengalaman bekerja antara lain pernah menjadi guru Pembina di Pondok Pesantren Hamka, Pasar Usang, Padang Pariaman, Sumatera Barat pada tahun 1993. Dosen Bahasa Arab Intensif pada Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2002-2004. Guru Agama Islam SMK Citra Utama Padang pada tahun 2005-2008. Konsultan Pemberdayaan Masyarakat pada program NSIASP-ADB di kabupaten Pesisir Selatan tahun 2002-2004. Konsultan Pemberdayaan masyarakat pada program P2KP dan PNPM di kota Padang tahun 2007-2008.

Saat ini penulis juga aktif pada organisasi profesi sebagai sekretaris Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Indonesia

(ADPISI) Kota Padang Islam. Sekretaris Pusat Penelitian Agama Universitas Negeri Padang masa jabatan 2014-2018. Sekretaris Laboratorium Akhlak dan Moral Universitas Negeri Padang periode 2015-2019. Penulis juga aktif menulis pada jurnal-jurnal ilmiah dan makalah pada kegiatan-kegiatan seminar.